

**PENERAPAN MODEL *ACCELERATED LEARNING*
UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP ALAT INDRA
DALAM IPA PADA SISWA KELAS IV SDN 2 JATILAWANG
WONOSEGORO BOYOLALI TAHUN AJARAN 2012/2013**



Oleh :

NARES PARASTI

X7110028

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

Oktober 2012

commit to user

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nares Parasti
NIM : X7110028
Jurusan/Program Studi : IP/Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyatakan bahwa skripsi saya berjudul "**PENERAPAN MODEL ACCELERATED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP ALAT INDRA DALAM IPA PADA SISWA KELAS IV SDN 2 JATILAWANG WONOSEGORO BOYOLALI TAHUN AJARAN 2012/2013**" ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Surakarta, Oktober 2012

Yang membuat pernyataan


Nares Parasti

**PENERAPAN MODEL *ACCELERATED LEARNING*
UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP ALAT INDRA
DALAM IPA PADA SISWA KELAS IV SDN 2 JATILAWANG
WONOSEGORO BOYOLALI TAHUN AJARAN 2012/2013**



**diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Jurusan Pendidikan Ilmu Pendidikan**

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

Oktober 2012

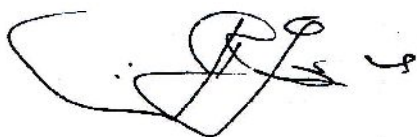
commito user
iii

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta, Oktober 2012

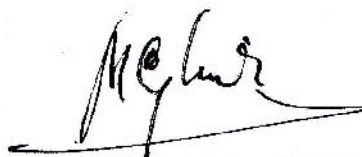
Pembimbing I,



Drs. Ngadino, M.Pd

NIP. 19491009 197903 1 001

Pembimbing II,



Dra. Mg. Dwiji Astuti, M.Pd

NIP. 1950712 197903 2 001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapat gelar Sarjana Pendidikan.

Hari : Selasa

Tanggal : 23 Oktober 2012

Tim Penguji Skripsi

	Nama Terang
Ketua	: Drs. Hadi Mulyono, M.Pd
Sekretaris	: Drs. Hasan Mahfud, M.Pd
Anggota I	: Drs. Ngadino Y, M.Pd
Anggota II	: Dra. MG Dwiji Astuti, M.Pd

Tanda Tangan



Disahkan oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret
a.n. Dekan

Pembantu Dekan I



Prof. Dr. rer. nat. Sajidan, M.Si

NIP. 19660415 199103 1 002

ABSTRAK

Nares Parasti. **PENERAPAN MODEL *ACCELERATED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP ALAT INDRAS DALAM IPA PADA SISWA KELAS IV SDN 2 JATILAWANG WONOSEGORO BOYOLALI TAHUN AJARAN 2012/2013**. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Oktober 2012.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model *accelerated learning* dalam meningkatkan penguasaan konsep alat indra dalam Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas IV SDN 2 Jatilawang Wonosegoro Boyolali.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dua siklus, tiap siklus terdiri atas dua pertemuan, dan tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan model *accelerated learning* sedangkan variabel terikat adalah penguasaan konsep alat indra siswa kelas IV SD Negeri 2 Jatilawang berjumlah 26 siswa sekaligus sebagai subjek penelitian. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data meliputi teknik tes yaitu dengan tes tertulis dan teknik non tes yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi data. Analisis data menggunakan model analisis interaktif. Prosedur penelitian adalah prosedur penelitian tindakan kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan model *accelerated learning* dapat meningkatkan penguasaan konsep alat indra dalam Ilmu Pengetahuan Alam dari prasiklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Proses pembelajaran pada prasiklus bersifat berpusat pada guru sehingga penguasaan konsep siswa rendah. Peningkatan terjadi pada siklus I. penguasaan konsep siswa meningkat walaupun belum optimal. Pelaksanaan siklus II menyebabkan penguasaan konsep siswa meningkat menjadi tinggi sehingga bisa mendukung suatu pembelajaran yang berkualitas.

Simpulan penelitian ini adalah penerapan model *accelerated learning* meningkatkan penguasaan konsep alat indra siswa kelas IV SDN 2 Jatilawang Wonosegoro Boyolali.

Kata kunci: *accelerated learning*, penguasaan konsep, alat indra

ABSTRACT

Nares Parasti. **THE APPLICATION OF THE ACCELERATED LEARNING MODEL TO IMPROVE THE CONCEPTUAL MASTERY OF THE HUMAN SENSES IN NATURAL SCIENCE OF THE STUDENTS IN GRADE IV OF STATE PRIMARY SCHOOL 2 OF JATILAWANG, WONOSEGORO, BOYOLALI IN ACADEMIC YEAR 2012/2013.** *Skripsi:* The Faculty of Teacher Training and Education, Sebelas Maret University, Surakarta, Oktober 2012.

The objective of this research is to know through the application of accelerated learning model to improve the conceptual mastery of the human senses in Natural Science of the students in Grade IV of State Primary School 2 of Jatilawang, Wonosegoro, Boyolali.

This research used the classroom action research which employed two cycles. Each cycle lasted for meetings and consisted of planning, implementation, observation, and reflection. The independent variable of the research was the application of the accelerated learning, and the dependent variable was the conceptual mastery of the human senses in Natural Science of the students in Grade IV of State Primary School 2 of Jatilawang, Wonosegoro, Boyolali as many as 26 students. The data sources of the research were the teacher and students. The data were gathered through test, that is, written test and non-test, namely: in-depth interview, observation, and documentation. They were then validated by using the data triangulation technique and analyzed by using the interactive technique of analysis.

The result of the research shows that the application of the accelerated learning model can improve the conceptual mastery of the human senses in Natural Science from pre-cycle to Cycle I and from Cycle I to Cycle II. Prior to the treatment in pre-cycle, the learning uses the teacher-centered method so that the students' conceptual mastery of the human senses in Natural Science is low. Following the treatment, the students' conceptual mastery improves in Cycle I but the improvement is not optimal. In Cycle 2, the improvement of the students' conceptual mastery becomes high so that it supports their quality learning.

Based on the result of the research, a conclusion is drawn that the application of the accelerated learning improves the conceptual mastery of the human senses in Natural Science of the students in Grade IV of State Primary School 2 of Jatilawang, Wonosegoro, Boyolali.

Keywords: Accelerated learning, conceptual learning, and human senses.

MOTTO

"When you're down to nothing, God is up to something"

"Kesuksesan adalah tidak lebih dari sedikit kedisiplinan sederhana yang dipraktikkan setiap hari"

"Perjalanan sejauh ribuan mil diawali dengan satu langkah kecil"

Lao Tzu



PERSEMBAHAN

Teriring syukurku pada-Mu, kupersembahkan karya ini untuk:

- ❖ Bapak dan Ibu tercinta,
terimakasih atas doa dan kasih sayang yang tiada terputus.
- ❖ Mas Agung, Dek Arum dan Dek Awig
yang selalu memotivasi dan menjadi inspirasiku setiap saat.
- ❖ Teman-temanku (Mbak Paijem dan Mas Pinguin)
yang selalu setia membantuku serta menemaniku baik suka maupun duka.
- ❖ Almamaterku tercinta

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini. Selama pembuatan proposal skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Sekretaris Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
5. Drs. Ngadino, Y. M.Pd, selaku Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
6. Dra. MG. Dwiji Astuti, M.Pd, selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
7. Keluarga besar SD Negeri 2 Jatilawang.
8. Rekan-rekan S1 PGSD Transfer Angkatan 2010 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang membantu dan memberikan dorongan dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.
9. Berbagai pihak yang telah membantu penulis, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa proposal ini jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan terbatasnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap proposal ini bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat luas.



Surakarta, Oktober 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN ABSTRAK	vi
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	01
B. Perumusan Masalah	07
C. Tujuan Penelitian	07
D. Manfaat Penelitian	08
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan	09
1. Kajian Teori	09
a. Pengertian Penguasaan Konsep Alat Indra	09
1) Pengertian Penguasaan Konsep	10
2) Pengertian IPA	15
3) Tujuan IPA	16
4) Fungsi IPA	17
5) Ruang Lingkup IPA	18
6) Pengertian Alat Indra	18
b. Pengertian Model Pembelajaran <i>Accelerated Learning</i>	25
1) Pengertian Model Pembelajaran	25

2) Pengertian <i>Accelerated Learning</i>	26
3) Langkah-langkah <i>Accelerated Learning</i>	27
2. Penelitian yang Relevan.....	35
B. Kerangka Berpikir.....	37
C. Hipotesis Tindakan	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	41
C. Data dan Sumber Data	42
D. Pengumpulan Data	43
E. Uji Validitas Data	46
F. Analisis Data	47
G. Indikator Capaian Penelitian.....	49
H. Prosedur Penelitian	49
BAB IV HASIL TINDAKAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Pra Tindakan.....	61
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	65
1. Deskripsi Kondisi Awal	62
2. Deskripsi Tindakan Siklus I.....	66
3. Deskripsi Tindakan Siklus II.....	74
4. Antar Siklus.....	83
C. Pembahasan	86
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Simpulan	89
B. Implikasi	89
C. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bola Mata dengan Bagian-bagiannya.....	19
Gambar 2.2	Telinga dengan Bagian-bagiannya	21
Gambar 2.3	Hidung dengan Bagian-bagiannya	22
Gambar 2.4	Lidah dengan Bagian-bagiannya	23
Gambar 2.5	Daerah Pengecap pada Permukaan Lidah	24
Gambar 2.6	Penampang Kulit Manusia dengan Bagian-bagiannya	24
Gambar 2.7	Alur Kerangka Berpikir	38
Gambar 3.1	Komponen dalam Analisis data	47
Gambar 3.2	Prosedur Penelitian Tindakan Kelas	49
Gambar 4.1	Grafik Frekuensi Nilai Penguasaan Konsep Alat Indra Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang pada Kondisi Awal Tahun 2012.....	63
Gambar 4.2	Grafik Ketuntasan Belajar Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang pada Kondisi Awal Tahun 2012	65
Gambar 4.3	Grafik Frekuensi Nilai Penguasaan Konsep Alat Indra Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang pada Siklus I Tahun 2012.....	73
Gambar 4.4	Grafik Ketuntasan Belajar Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang pada Kondisi Siklus I Tahun 2012	74
Gambar 4.5	Grafik Frekuensi Nilai Penguasaan Konsep Alat Indra Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang pada Siklus II Tahun 2012	82
Gambar 4.6	Grafik Ketuntasan Belajar Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang pada Kondisi Siklus II Tahun 2012	83
Gambar 4.7	Grafik Ketuntasan Belajar siswa kelas IV SDN 2 Jatilawang Pada Kondisi Awal dan Siklus I Tahun 2012.....	84
Gambar 4.8	Grafik Ketuntasan Belajar siswa kelas IV SDN 2 Jatilaawang Pada Siklus I dan Siklus II Tahun 2012	85
Gambar 4.9	Grafik Perkembangan Belajar Siswa pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II Siswa kelas IV SDN 2 Jatilawang Tahun 2012.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jadwal Penelitian.....	41
Tabel 4.1	Daftar Frekuensi Nilai Penguasaan Konsep Alat Indra Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang pada Kondisi Awal Tahun 2012	63
Tabel 4.2	Ketuntasan Belajar Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang pada Kondisi Awal Tahun 2012	64
Tabel 4.3	Daftar Frekuensi Nilai Penguasaan Konsep Alat Indra Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang pada Siklus I Tahun 2012	72
Tabel 4.4	Ketuntasan Belajar Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang pada Kondisi Siklus I Tahun 2012.....	73
Tabel 4.5	Daftar Frekuensi Nilai Penguasaan Konsep Alat Indra Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang pada Siklus II Tahun 2012	81
Tabel 4.6	Ketuntasan Belajar Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang pada Kondisi Siklus II Tahun 2012	82
Tabel 4.7	Daftar Ketuntasan Belajar siswa kelas IV SDN 2 Jatilaawang Pada Kondisi Awal dan Siklus I Tahun 2012	84
Tabel 4.8	Daftar Ketuntasan Belajar siswa kelas IV SDN 2 Jatilaawang Pada Siklus I dan Siklus II Tahun 2012	85
Tabel 4.9	Perkembangan Belajar Siswa pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II Siswa kelas IV SDN 2 Jatilawang Tahun 2012	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rincian Waktu dan Pelaksanaan Kegiatan Penelitian	95
Lampiran 2	Hasil Wawancara untuk Guru Sebelum Diterapkan model Pembelajaran <i>accelerated Learning</i>	96
Lampiran 3	Silabus	98
Lampiran 4	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I.....	105
Lampiran 5	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II	122
Lampiran 6	Kisi-kisi Soal Evaluasi Individual Siklus I.....	139
Lampiran 7	Kisi-kisi Soal Evaluasi Individual Siklus II	141
Lampiran 8	Soal Evaluasi Individual Siklus I	142
Lampiran 9	Soal Evaluasi Individual Siklus II.....	148
Lampiran 10	LKS Siklus I	153
Lampiran 11	LKS Siklus II.....	164
Lampiran 12	Daftar Nilai Penguasaan Konsep Alat Indra Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang pada Kondisi Awal Tahun 2012.....	169
Lampiran 13	Daftar Nilai Penguasaan Konsep Alat Indra Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang pada Kondisi Awal Tahun 2012.....	170
Lampiran 14	Daftar Nilai Penguasaan Konsep Alat Indra Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang pada Kondisi Awal Tahun 2012.....	171
Lampiran 15	Hasil Wawancara untuk Guru Sesudah Diterapkan Model Pembelajaran <i>Accelerated Learning</i>	172
Lampiran 16	Materi Ajar	174
Lampiran 17	Foto Kegiatan	184

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat yang cenderung bersifat terbuka saat ini memberi kemungkinan munculnya berbagai pilihan bagi seseorang dalam menata dan merancang kehidupan masa depannya yang lebih baik. Keadaan ini juga memunculkan persaingan yang cukup tajam, dan sekaligus menjadi ajang seleksi alam yang kompetitif. Sejalan dengan itu, dalam bidang pendidikan, paradigma belajar sepanjang hayat semakin mengemuka dan menjadi penting; diyakini tanpa belajar manusia akan tertinggal. Ketika dunia berubah sangat cepat, adalah penting untuk mengikuti laju perubahan dunia yang demikian. Hal ini berarti kecepatan perubahan laju dunia menuntut kemampuan belajar yang lebih cepat. Kompleksitas dunia yang terus meningkat juga menuntut kemampuan yang setara untuk menganalisis setiap situasi secara logis, sehingga mampu memecahkan masalah secara kreatif. Untuk menguasai perubahan yang berlangsung cepat dibutuhkan pula cara belajar cepat dan kemampuan menyerap serta memahami informasi baru dengan cepat pula. Konsep belajar dan pembelajaran nampaknya harus pula berubah. Pada saat laju perubahan ibarat prahara yang selalu menantang, pengajaran dan cara belajar tradisional sulit dipertahankan.

Accelerated Learning (AL) adalah salah satu cara belajar alamiah yang diyakini mampu menghasilkan “tokoh orisinal” dalam menghadapi era kesemrawutan. Berkaitan dengan cara belajar alamiah dalam menghadapi era kesemrawutan Meir berpendapat *accelerated learning* adalah filosofi pembelajaran dan kehidupan yang mengupayakan demekanisasi dan memanusiakan kembali proses belajar, serta menjadikan pengalaman bagi seluruh tubuh, pikiran, dan pribadi (2000). *Accelerated Learning* memiliki ciri cenderung: luwes, gembira, banyak jalan, mementingkan tujuan bekerjasama, manusiawi,

multi indrawi, bersifat mengasuh, mementingkan aktivitas, melibatkan mental, emosional dan fisik serta lebih mengutamakan hasil, bukan sarana atau metode tertentu. Metode apapun yang dapat mempercepat dan meningkatkan pembelajaran, bisa dimasukkan dalam metode *Accelerated Learning*

Pendidikan yang kita terima saat ini merupakan pendidikan yang mampu membentuk individu menjadi lebih kritis. Individu yang mampu merangkum setiap pengalaman menjadi modal memperbaiki diri di masa yang akan datang. Pendidikan yang merangsang individu untuk berjiwa sosial dan paling penting mampu mengubah keadaan tanpa hanya sekedar mengetahui keadaan tersebut. Tentu saja, pendidikan yang lebih mendorong pada pemahaman dan menghubungkan pada realitas.

Seperti tertuang dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kemampuan individu baik secara akademis maupun sosial. Selain itu, Gunawan (2006) berpendapat, "Tujuan pendidikan nasional utama, yaitu untuk menyiapkan anak-anak kita untuk bisa menjalani hidupnya dengan berhasil setelah mereka meninggalkan sekolah formal dan masuk ke Universitas Kehidupan" (hlm. 3)

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan berdasarkan kompetensi, pendidikan yang terarah pada tujuan tertentu. Pendidikan berdasarkan kompetensi ini sesuai simpulan Robert A Roe (2001) dinyatakan sebagai berikut:

Competence is defined as the ability to adequately perform a task, duty or role. Competence integrates knowledge, skills, personal values and attitudes. Competence builds on knowledge and skills and is acquired through work experience and learning by doing (W Gulo, 2008: 29)

Artinya kompetensi didefinisikan sebagai kemampuan secara memadai untuk melakukan tugas, tugas atau peran. Kemampuan memadukan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai pribadi dan sikap. Kompetensi yang dibangun di atas pengetahuan dan keterampilan dan diperoleh melalui pengalaman kerja dan pembelajaran dengan melakukannya

Surat keputusan Mendiknas nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi (2002) mengemukakan, “Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu”. Association K.U. Leuven mendefinisikan bahwa pengertian kompetensi adalah pengintegrasian dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan melaksanakan satu cara efektif.

Dari definisi-definisi tersebut kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melakukan satu tugas atau peran, kemampuan untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai pribadi, serta kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan.

Salah satu usaha pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan kompetensi yaitu dengan menggagas KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) sebagai tindak lanjut dalam menyempurnakan kurikulum sekolah. KTSP dikembangkan berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1 dan 2. Meskipun demikian kualitas pendidikan masih menjadi tantangan berat yang harus dihadapi pemerintah. Sebagai sebuah sistem, pendidikan memiliki komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan, dengan tujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada yang membutuhkan. Komponen pendidikan adalah bagian dari sistem yang melaksanakan fungsi untuk menunjang usaha mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan itu meliputi peserta didik, pendidik, materi pendidikan, alat dan metode, sekolah, dan lain-lain yang menunjang usaha mencapai tujuan sistem. Pendidikan sekolah memiliki peran penting dalam mempersiapkan kualitas sumber daya manusia yang bersaing. Hal

tersebut sesuai perkataan pakar pendidikan, Jhon Dewey, “Sekolah adalah miniatur masyarakat, sudah selayaknyalah anak didik belajar mengenai tata cara bermasyarakat dalam konteks-konteks yang sesungguhnya semasa masih di sekolah” (Lie, 2008: 15).

Pendidikan sekolah tidak terlepas dari Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), dan komponen yang terlibat langsung dalam KBM meliputi: tujuan pembelajaran, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber pelajaran, dan evaluasi. Setiap bahan pelajaran memiliki standar kompetensi dan kompetensi dasar khusus. Demikian juga dengan bahan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, dimana IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran IPA dilaksanakan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Secara ringkas pengertian IPA menurut Sutrisno, Kresnadi, dan Kartono (2007) berpendapat, “IPA merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat (*correct*) pada sasaran, serta menggunakan prosedur yang benar (*true*), dan dijelaskan dengan penalaran yang sah (*valid*) sehingga dihasilkan kesimpulan yang betul (*truth*)” (hlm. 19).

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan dokumen nilai, pembelajaran IPA bagi siswa kelas IV SDN 2 Jatilawang Wonosegoro Boyolali belum berhasil sepenuhnya khususnya tentang materi alat indra kelas IV yang termasuk dalam Standar Kompetensi: 1. Memahami hubungan antara struktur organ tubuh dengan fungsinya serta pemeliharaannya dan Kompetensi Dasar: 1.3 Mendiskripsikan hubungan antara panca indra dengan fungsinya. Dalam pembelajaran siswa masih kesulitan untuk menguasai konsep tersebut. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPA di SDN 2 Jatilawang Wonosegoro adalah 70. Pada materi alat indra banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM (< 70). Dari 26 siswa, hanya 10 siswa atau 38,5% yang mendapat nilai di atas KKM, sedangkan sisanya 16 siswa atau 61,5% mendapat nilai dibawah KKM (lampiran 16 halaman 169). Padahal dengan mempelajari materi

alat indra ini selain siswa dapat mengidentifikasi dan menyebutkan fungsi serta bagian-bagian alat indra, siswa juga diharapkan dapat lebih bersyukur atas karunia yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa karena memberikan alat indra untuk mengetahui dunia luar dan menjaga karunia alat indra tersebut dengan sebaik-baiknya.

Pembelajaran IPA dirasa belum optimal dikarenakan penguasaan kumpulan pengetahuan masih terpatok dari apa yang diberikan guru dan apa yang dibaca dari bahan ajar yang berupa buku cetak. Dengan kata lain pembelajaran masih berpusat pada guru dan siswa hanya sebagai objek yang mendengarkan. Kemampuan berpikir siswa serta sikap ilmiah siswa masih berada jauh dari yang diharapkan dari tujuan pembelajaran IPA yaitu menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek kecakapan hidup. Siswa masih beranggapan bahwa IPA hanya bagian dari pembelajaran untuk mendapatkan nilai bukan sebagai aspek penting kecakapan hidup. Sehingga berdampak pada keengganan serta kurang semangatnya siswa dalam mengikuti pembelajaran. Terbukti dalam proses pembelajaran siswa seringkali merasa bosan, bermalas-malasan, atau bahkan mengantuk.

Mengenai cara belajar di sekolah, Rose dan Nicholas (2003) berpendapat, "...dimana informasi tanggal, bilangan dan fakta yang tanpa henti dijejalkan ke dalam mereka" (hlm. 34). Yang pada akhirnya penguasaan konsep IPA yang dimiliki siswa kurang optimal. Selain itu pembelajaran hanya menjadi hal yang formal di mana siswa hanya mengejar cara menghafal bukan untuk memahami kegunaan IPA dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya fakta tersebut, pembelajaran IPA menjadi kurang bermakna sehingga penguasaan konsep siswa menjadi rendah dan pembelajaran berlangsung cenderung pasif.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka diperlukan pembelajaran yang dirancang secara menyenangkan agar menimbulkan motivasi belajar peserta didik terus bertambah. Dengan demikian efektivitas belajar akan berjalan dengan baik. Sebagai peserta didik belajar merupakan kewajiban, sementara suasana belajar yang menyenangkan diperlukan untuk memotivasi peserta didik dalam belajar dan memudahkannya menyerap beragam ilmu. Maka pembelajaran yang

menyenangkan menjadi sesuatu yang wajib dan tidak bisa dilepaskan dalam kegiatan belajar mengajar. Perlu diketahui proses berasal dari bahasa latin “*processus*” yang berarti “berjalan ke depan” yaitu berupa urutan langkah-langkah atau kemajuan yang mengarah pada tercapainya suatu tujuan. Hal tersebut sesuai dengan simpulan Rober (1988) dalam ilmu psikologi, proses belajar berarti cara-cara atau langkah-langkah (*manners or operation*) khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapai tujuan tertentu. (Muhibin,1995:1). Dalam pengertian tersebut tahapan perubahan dapat diartikan sepadan dengan proses. Jadi proses belajar adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya.

Salah satu alasan mengapa anak-anak belum bisa belajar dengan baik adalah bahwa mereka belum mengembangkan prakonsepsi bagaimana mereka seharusnya belajar. Yaitu pengetahuan-pengetahuan awal yang dimiliki siswa atau anak sebelum mereka menerima materi yang akan diajarkan. Mereka juga belum mengembangkan anggapan bahwa bermain dan bekerja adalah kegiatan yang masing-masing berdiri sendiri. Sehingga seringkali mereka menganggap belajar adalah kata lain dari bekerja, bekerja untuk mendapatkan nilai sempurna, sehingga belajar menjadi beban yang berat bagi anak di masa sekolah. Sedangkan sebenarnya bermain adalah bagian penting dari pengalaman belajar. Ketika kita senang dan menikmati belajar, kita akan belajar lebih baik. Model *Accelerated Learning* berfokus pada proses pembelajaran yang berlangsung cepat, menyenangkan dan memuaskan. *Accelerated Learning* adalah filosofi pembelajaran dan kehidupan yang mengupayakan memanusiaawikan kembali proses belajar, serta menjadikannya pengalaman bagi seluruh tubuh, seluruh pikiran, dan seluruh pribadi. *Accelerated Learning* dijelaskan oleh Rose dan Nicholas (2003) bahwa, “Kemampuan menyerap dan memahami informasi baru dengan cepat dan menguasai informasi tersebut” (hlm. 35). Sebagaimana yang disimpulkan Brian Tracy:

commit to user

“Teknik-teknik *Accelerated Learning* ibarat program induk sebuah computer. Teknik-teknik itu bukanlah program itu sendiri, tetapi Anda dapat menjalankan semua program lain atas dasar program induk tersebut. Teknik-teknik adalah alat yang Anda pakai untuk mencapai tujuan Anda dengan lebih cepat dan dengan kepastian lebih besar”(Rose & Nicholas, 2004: 3).

Malalui model pembelajaran *Accelerated Learning* siswa akan diajak belajar dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan, yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan mengesankan, dengan upaya normal yang dibarengi kegembiraan. Rose dan Nichole (2004) berpendapat “Dengan menerapkan konsep M-A-S-T-E-R (*Mind, Acquire, Search out, Trigger, Exhibit, Refleksi*) diharapkan dapat menjadikan siswa menikmati pembelajaran IPA dan berperan aktif selama belajar” (hlm. 94).

Dari kondisi pembelajaran IPA yang dihadapi guru di sekolah dasar, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut, dengan judul “Penerapan Model *Accelerated Learning* Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Alat Indra Dalam IPA Pada Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang Wonosegoro Boyolali Tahun Ajaran 2012/2013.”

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat diidentifikasi permasalahan yaitu “Apakah penerapan model *Accelerated Learning* dapat meningkatkan penguasaan konsep alat indra dalam IPA pada siswa kelas IV SDN 2 Jatilawang Wonosegoro Boyolali Tahun Ajaran 2012/2013?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Mengenai pengertian tujuan penelitian Suharsimi Arikunto (2002) berpendapat, “Tujuan penelitian adalah suatu perumusan kalimat yang menunjukkan suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai” (hlm. 51). Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian penelitian ini adalah mengetahui

penerapan model *Accelerated Learning* dalam meningkatkan penguasaan konsep alat indra dalam IPA pada siswa kelas IV SDN 2 Jatilawang Wonosegoro Boyolali Tahun Ajaran 2012/2013.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan, khususnya dalam pembelajaran IPA materi alat indra di SD dengan menerapkan model pembelajaran *Accelerated Learning*.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau masukan bagi peneliti selanjutnya mengenai penerapan model pembelajaran *Accelerated Learning*, sehingga dapat menjadi acuan dalam penelitian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Mempermudah siswa dalam menyerap segala informasi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran. Sehingga mampu meningkatkan kemampuannya dalam memahami konsep bahan ajar dalam kelas terutama IPA pokok bahasan alat indra.

b. Bagi Guru

Memotivasi kreatifitas guru di sekolah dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran khususnya pembelajaran IPA menjadi efektif dan menyenangkan.

c. Bagi Sekolah

Sebagai tambahan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan kuantitas mutu pembelajaran di sekolah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan

1. Kajian Teori

a. Pengertian Penguasaan Konsep Alat Indra

1) Pengertian Penguasaan Konsep

Penguasaan disimpulkan oleh Pirman Iskandar bahwa penguasaan mengandung arti pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan atau kepandaian (WJS Poerwadarminta, 2009: 6)

Kata penguasaan tersusun dari kata dasar kuasa yang berarti mampu, mengerti benar dan mempelajari bolak-balik supaya paham. Maka kata penguasaan secara operasional dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mempelajari dengan sungguh-sungguh sesuatu hal agar dipahami, sedangkan penguasaan menurut ahli pendidikan merupakan salah satu bentuk perubahan tingkah laku yang didapat dari hasil belajar, seperti yang dikemukakan oleh A. Thabrani R. (1989) menyatakan:

Belajar dalam arti yang luas ialah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi (hlm. 13).

Perubahan tingkah laku yang dimiliki oleh siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar merupakan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Bloom mengklasifikasikan hasil belajar ini ke dalam tiga aspek kemampuan yang dapat dicapai oleh siswa sebagaimana dikutip dari Suharsimi Arikunto (1993) yang menyatakan bahwa, “Ada tiga ranah atau

domain besar dalam tujuan pendidikan yang selanjutnya disebut taksonomi yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor” (hlm. 114).

Dari ketiga ranah tersebut ranah kognitiflah yang sering dan paling banyak dinilai oleh para guru atau dosen karena erat kaitannya dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran. Kawasan kognitif seperti yang disimpulkan Regja Mudyahardjo adalah tujuan pendidikan yang bersangkutan dengan pengetahuan dan pengertian, kawasan ini mencakup kemampuan-kemampuan intelektual mengenal lingkungan (H. Zahara Idris, 1992: 12).

Dikarenakan tingkatan intelektual setiap orang berbeda-beda maka kita perlu mengetahui tingkatan-tingkatan yang terdapat dalam ranah kognitif. Menurut B.S Bloom dkk yang dikutip oleh Mohamad Ali (1987: 34) ranah kognitif ini mempunyai 6 tingkatan kemampuan yaitu:

- a) Pengetahuan (*Knowledge*)
- b) Pemahaman (*comprehention*)
- c) Penerapan (*application*)
- d) Analisa (*analysis*)
- e) Sintesis (*synthesis*)
- f) Evaluasi (*evaluation*)

Lebih lanjut S. Nasution (1989: 35) menyatakan tentang keenam aspek kognitif tersebut adalah:

- a) Pengetahuan, merupakan kemampuan yang meliputi informasi dan fakta yang dapat dikuasai melalui hafalan untuk diingat.
- b) Pemahaman, merupakan kemampuan untuk menyatakan suatu definisi, rumusan kata yang sulit dengan prakata sendiri, dapat pula merupakan kemampuan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekuensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.
- c) Aplikasi merupakan kemampuan untuk menggunakan suatu pengertian, konsep, teori yang memerlukan penguasaan pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam.

- d) Analisa adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu dalam unsur-unsurnya. Untuk itu diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang akan dianalisis, misalnya antara sejumlah gejala dan analisis prinsip-prinsip yang mendasari sesuatu.
- e) Sintesis merupakan kemampuan untuk melihat hubungan antara sejumlah unsur.
- f) Evaluasi merupakan kemampuan untuk penilaian tentang sesuatu pernyataan atau konsep situasi dan sebagainya.

Tingkat penguasaan merupakan tingkat keberhasilan siswa setelah mengalami proses belajar, menurut B.S. Bloom (mengutip Moh. Ali, 1984) indikator penguasaan sebagai hasil belajar aspek kognitif meliputi:

- a) Memiliki ingatan terhadap bahan pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya
- b) Mampu untuk memahami arti dari suatu bahan yang telah dipelajari
- c) Mampu menggunakan suatu bahan yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru atau situasi yang konkrit
- d) Mampu menguraikan suatu materi atau bahan ke dalam bagian-bagian sehingga susunannya dapat dimengerti
- e) Mampu untuk menghubungkan bagian-bagian untuk membentuk keseluruhan yang baru, yang menitikberatkan pada tingkah laku kreatif dengan cara memformulasikan pola dari struktur baru
- f) Mampu membuat penilaian terhadap sesuatu bahab atau materi berdasarkan maksud dan kriteria tertentu

Konsep menurut Junaidi (2011) merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu objek. Hal ini dipertegas dengan kesimpulan seorang peneliti yang menyatakan, “ Konsep merupakan buah pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan meliputi prinsip, hukum, dan teori” (Sagala, 2008: 71). Pemahaman terhadap konsep-konsep disarankan oleh Flavell (1970) dengan dibedakan dalam lima dimensi yaitu :

commit to user

- a) Atribut, setiap konsep mempunyai atribut yang berbeda, contoh-contoh konsep yang mempunyai atribut-atribut yang relevan; termasuk juga atribut-atribut yang tidak relevan. Contoh-contoh konsep, meja harus mempunyai suatu permukaan yang datar, dan sambungan-sambungan yang mengarah ke bawah yang mengangkat permukaan itu dari lantai. Atribut-atribut dapat berupa fisik, seperti warna, tinggi, atau bentuk, atau dapat juga atribut-atribut itu berupa fungsional.
- b) Struktur, menyangkut cara terikatnya atau tergantungnya atribut-atribut itu. Ada tiga macam struktur yang dikenal. Konsep-konsep konjungtif adalah konsep-konsep dimana terdapat dua atau lebih sifat-sifat, sehingga dapat memenuhi syarat sebagai contoh konsep. Seorang aktris adalah seorang wanita yang main dalam film. Dua atribut yaitu wanita dan main dalam film harus ada agar dapat mewakili konsep aktris. Konsep-konsep disjungtif adalah konsep-konsep dimana satu dari dua atau lebih sifat-sifat harus ada. Konsep paman merupakan konsep disjungtif. Paman dapat merupakan kakak dari ibu atau ayah, atau seorang pria yang menikah dengan kakak wanita dari ibu atau ayah. Konsep-konsep relasional menyatakan hubungan tertentu antara atribut-atribut konsep. Kelas sosial adalah salah satu contoh dari konsep relasional, kelas sosial ditentukan oleh hubungan antara pendapatan, pendidikan, jabatan atau pekerjaan, dan faktor-faktor lainnya.
- c) Keabstrakan, yaitu konsep-konsep dapat dilihat dan konkret, atau konsep-konsep itu terdiri dari konsep-konsep lain. Suatu segitiga dapat dilihat, keinginan lebih abstrak. Keinklusifan (*Inclusiveness*), yaitu ditunjukkan pada jumlah contoh-contoh yang terlibat dalam konsep itu. Bagi seorang anak kecil, konsep kucing ditujukan pada seekor hewan tertentu yaitu kucing keluarga. Bila anak itu telah mengenal beberapa kucing lainnya, konsep kucing akan menjadi lebih luas, termasuk lebih banyak contoh.

- d) Generalitas atau keumuman, yaitu bila diklasifikasikan, konsep-konsep dapat berbeda dalam posisi superordinat atau subordinatnya. Konsep wortel adalah subordinat terhadap konsep sayuran, selanjutnya konsep sayuran subordinat dari konsep tanaman yang dapat dimakan. Makin umum suatu konsep, makin banyak asosiasi yang dapat dibuat dengan konsep-konsep lainnya.
- e) Ketepatan, yaitu suatu konsep menyangkut apakah ada sekumpulan aturan-aturan untuk membedakan contoh-contoh dari noncontoh-noncontoh suatu konsep. Klausmeier (1977) mengemukakan empat tingkat pencapaian konsep (*concept attainment*), mulai dari tingkat konflik ketinggian formal. Konsep-konsep pada tingkat formal yang paling tepat, sebab pada tingkat ini atribut-atribut yang dibutuhkan konsep dapat didefinisikan. Kekuatan (*power*), yaitu kekuatan suatu konsep oleh sejauh mana orang setuju bahwa konsep itu penting (Sagala, 2008: 72–73)

Konsep seperti tersebut di atas, memberi gambaran bahwa sulit rasanya untuk sampai pada suatu definisi konsep. Kesimpulan dari Rosser (1984) menyatakan bahwa konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili satu kelas objek-objek, kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan, atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut-atribut yang sama (Sagala, 2008: 73). Sejalan dengan pendapat sebelumnya Winkel (2004) menyatakan, “Konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah obyek yang memiliki ciri-ciri yang sama” (hlm. 92).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penguasaan konsep adalah suatu kemampuan yang dimiliki siswa untuk menguasai suatu materi pelajaran, individu mampu menyebutkan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan dari contoh-contoh yang menyajikan informasi tentang karakteristik dan nilai atribut dari konsep. Kemampuan siswa dalam menguasai suatu konsep, dapat dilihat dari nilai hasil belajar siswa tersebut.

Dapat dilihat juga dengan jelas bahwa untuk mengukur tingkat penguasaan konsep seseorang dapat dilihat dengan penggunaan tes. Menurut Nana Sudjana (1995) bahwa, “Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dari pengajarnya” (hlm. 35).

Untuk membatasi agar penelitian ini dapat mencapai sasarnya, maka dalam penelitian ini hanya akan dibahas yang berhubungan dengan judul penelitian yaitu pemahaman konsep alat indra pada siswa kelas IV SDN 2 Jatilawang Wonorego Boyolali. Peneliti akan menggunakan tes untuk mengukur penguasaan konsep siswa kelas IV SDN 2 Jatilawang terhadap materi alat indra mata pelajaran IPA.

2) Pengertian IPA

Ilmu Pengetahuan Alam berasal dari kata sains yang berarti alam. Sains menurut Suyoso (1998) merupakan “Pengetahuan hasil kegiatan manusia yang bersifat aktif dan dinamis tiada henti-hentinya serta diperoleh melalui model tertentu yaitu teratur, sistematis, berobjek, bermetode dan berlaku secara universal” (hlm. 28). Sedangkan Ilmu Pengetahuan Alam menurut Abdullah (1998) merupakan “Pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, penyimpulan, dan demikian seterusnya kait-mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain” (hlm. 18).

IPA didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. Perkembangan IPA tidak hanya ditandai dengan adanya fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah dan pengamatan ilmiah menekankan pada hakikat IPA.

Secara rinci hakikat IPA sesuai dengan simpulan Brigman adalah sebagai berikut:

commit to user

- (1) Kualitas; pada dasarnya konsep-konsep IPA selalu dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka.
- (2) Observasi dan eksperimen; merupakan salah satu cara untuk dapat memahami konsep-konsep IPA secara tepat dan dapat diuji kebenarannya.
- (3) Ramalan (prediksi); merupakan salah satu asumsi penting dalam IPA bahwa misteri alam raya ini dapat dipahami dan memiliki keteraturan. Dengan asumsi tersebut lewat pengukuran yang teliti maka berbagai peristiwa alam yang akan terjadi dapat diprediksi secara tepat.
- (4) Progresif dan komunikatif; artinya IPA itu selalu berkembang ke arah yang lebih sempurna dan penemuan-penemuan yang ada merupakan kelanjutan dari penemuan sebelumnya.
- (5) Proses; tahapan-tahapan yang dilalui dan itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah dalam rangka menemukan suatu kebenaran.
- (6) Universalitas; kebenaran yang ditemukan senantiasa berlaku secara umum.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA adalah kumpulan pengetahuan teoritis dimana tersusun secara alam yang menekankan pada metode ilmiah dan pengamatan di dalamnya termasuk kualitas, observasi dan eksperimen, ramalan, progresif dan komunikatif, proses, dan universalitas.

3) Tujuan IPA

Tujuan pemberian mata pelajaran IPA atau sains menurut Sumaji (1998) adalah “Agar siswa mampu memahami dan menguasai konsep-konsep IPA serta keterkaitan dengan kehidupan nyata. Siswa juga mampu menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga lebih menyadari dan mencintai kebesaran serta kekuasaan Penciptanya” (hlm. 38).

Menurut Kurikulum Pendidikan Dasar dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Sekolah Dasar dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains adalah sebagai berikut:

- a) Menanamkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap teknologi dan masyarakat.
- b) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- c) Menanamkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Mengembangkan kesadaran tentang peran dan pentingnya sains kehidupan sehari-hari.
- e) Mengalihkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman ke bidang pengajaran lainnya.
- f) Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- g) Menghargai ciptaan Tuhan akan lingkungan alam.

Maksud dan tujuan tersebut adalah agar anak memiliki pengetahuan tentang gejala alam dan berbagai jenis dan peran lingkungan alam dari lingkungan buatan dengan melalui pengamatan agar anak tidak buta dengan pengetahuan dasar mengenai IPA atau sains (hlm. 3)

4) Fungsi IPA

Menurut Kurikulum Pendidikan Dasar (Depdikbud 1993/1994:) Mata pelajaran IPA berfungsi untuk:

- a) Memberikan pengetahuan tentang berbagai jenis dan perangai lingkungan alam dan lingkungan buatan yang berkaitan dengan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari.
- b) Mengembangkan keterampilan proses.

- c) Mengembangkan wawasan, sikap dan nilai yang berguna bagi siswa untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari.
- d) Mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan keterkaitan yang saling mempengaruhi antara kemajuan IPA dan teknologi dengan keadaan lingkungan di sekitarnya dan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari.
- e) Mengembangkan kemajuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi (hlm. 1)

5) Ruang Lingkup IPA

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (2007) bahwa ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek- aspek berikut:

- a) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- b) Benda/ materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas.
- c) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
- d) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya. (hlm. 14).

6) Pengertian Alat Indra

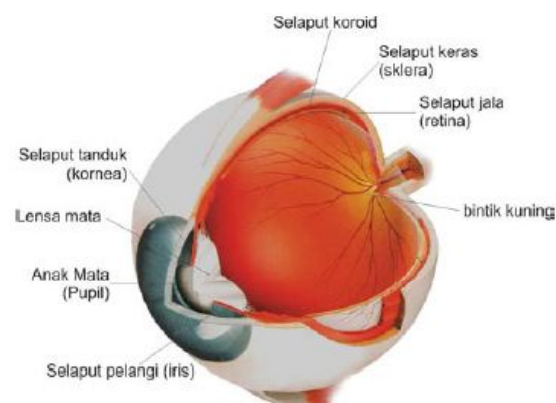
Pengertian alat indra menurut Menik (2011) bahwa, “Alat indra merupakan reseptor yang berfungsi untuk mengenali lingkungan dan memberikan respon terhadap perubahan rangsangan yang terjadi pada lingkungan” (1). Sejalan dengan hal tersebut Ojak (2012) menyatakan bahwa, “Alat indra adalah alat-alat tubuh yang berfungsi mengetahui keadaan luar” (1). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan alat indra

adalah alat tubuh yang member respon terhadap perubahan rangsangan untuk mengetahui keadaan luar.

Alat indra manusia sering disebut panca indra, karena terdiri dari lima indra yaitu indra penglihat (mata), indra pendengar (telinga), indra pembau/pencium (hidung), indra pengecap (lidah) dan indra peraba (kulit). Kelima indra tersebut akan dijabarkan sebagai berikut :

a) Indra Penglihat (Mata)

Mata adalah indra yang digunakan untuk melihat lingkungan sekitarnya dalam bentuk gambar sehingga mampu dengan mengenali benda-benda yang ada di sekitarnya dengan cepat. Sebenarnya semua mata berbentuk bola sehingga disebut bola mata. Bola mata terdapat di dalam rongga mata dan dilindungi oleh tulang- tulang tengkorak. Bola mata dilindungi oleh selaput tipis, kelopak mata, rambut mata, dan kelenjar air mata. Kelopak mata berguna unyuk berkedip, sehingga bola mata akan terhindar dari kotoran atau benda-benda kecil lainnya. Bulu mata untuk melindungi mata dari debu ketika membuka mata. Alis untuk menghalangi jatuhnya keringat dari kepala ke mata, sedangkan kelenjar air mata untuk menghasilkan air mata. Air mata tersebut berguna untuk membersihkan kotoran yang terdapat di permukaan bola mata dan menjaga mata dari kekeringan.



Gambar 2.1. Bola Mata dengan Bagian-bagiannya

(Sumber: Sulistyanto, 2008: 8)

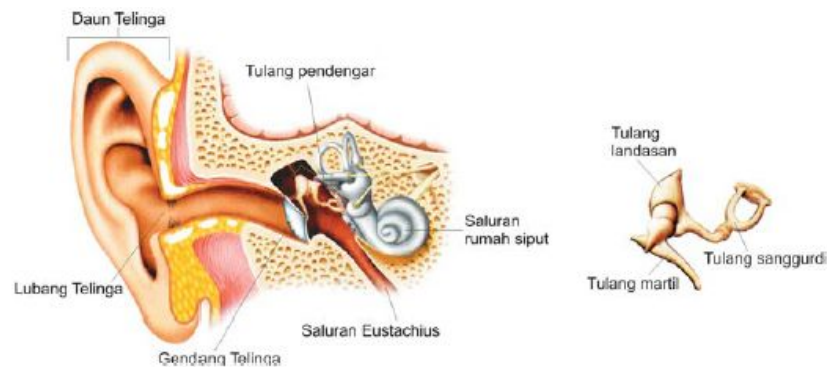
commit to user

Kita dapat melihat benda karena benda itu memantulkan cahaya atau sinar ke mata kita. Bagaimana caranya? Mata kita yang tampak dari luar berupa bulatan putih dengan bagian tengah yang bulat dan seringkali berwarna hitam ternyata memiliki bagian-bagian. Bagian-bagian bola mata itu adalah :

- (1) Selaput tanduk (kornea) yaitu selaput bening di bagian depan bola mata yang berguna untuk melewatkan cahaya yang masuk dari luar.
- (2) Selaput pelangi (iris) adalah bagian mata yang mengandung zat warna (hitam, coklat, hijau, atau biru).
- (3) Anak mata (pupil) yaitu lubang pada bagian tengah iris yang berguna dalam mengatur besar kecilnya cahaya yang masuk.
- (4) Lensa mata, dapat menjadi cembung atau pipih berguna dalam mengatur pembentukan bayangan.
- (5) Selaput keras (sklera) yaitu bagian terluar dari bola mata yang berguna untuk melindungi bagian dalam bola mata.
- (6) Selaput koroid yaitu bagian tengah bola mata yang berupa selaput tipis, di dalamnya terdapat banyak saluran darah. Berwarna coklat karena banyak mengandung zat warna (pigmen).
- (7) Selaput jala (retina) yaitu bagian terdalam dari bola mata, berguna untuk menangkap bayangan.
- (8) Bintik kuning yaitu daerah yang sangat mudah menerima cahaya yang masuk.

b) Indra Pendengar (Telinga)

Telinga adalah alat indra yang memiliki fungsi untuk mendengar suara yang ada di sekitar kita sehingga kita dapat mengetahui/ mengidentifikasi apa yang terjadi di sekitar kita tanpa harus melihatnya dengan mata kepala kita sendiri.



Gambar 2. 2 Telinga dengan Bagian-bagiannya

(Sumber: Sulistyanto, 2008: 10)

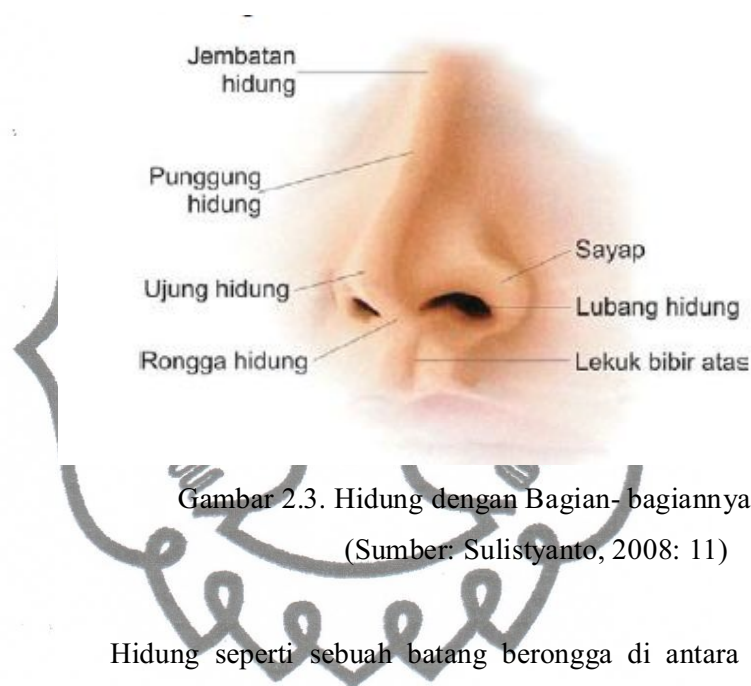
- (1) Telinga luar terdiri dari daun telinga, lubang telinga, saluran telinga, selaput gendang telinga, dan kelenjar minyak. Telinga luar berguna untuk menangkap bunyi/suara dari luar.
- (2) Telinga tengah berupa rongga yang di dalamnya ada saluran Eustachius dan tulang-tulang pendengar yaitu tulang martil, tulang landasan dan tulang sanggudi. Saluran Eustachius menghubungkan rongga telinga tengah dengan mulut, sedangkan tulang-tulang pendengar berguna untuk meneruskan getaran bunyi dari telinga luar ke telinga dalam.
- (3) Telinga dalam terdiri dari tingkap jorong, tingkap bundar, tiga saluran setengah lingkaran, saluran rumah siput, dan alat keseimbangan. Telinga dalam berguna untuk menerima getaran bunyi/suara yang diterima dari telinga tengah.

c) Indra Pembau (Hidung)

Hidung adalah indra yang kita gunakan untuk mengenali lingkungan sekitar atau sesuatu dari aroma yang dihasilkan. Selain sebagai indra pencium hidung juga sebagai alat untuk bernapas. Udara yang dihirup masuk ke hidung dibersihkan dari kotoran-kotoran oleh

commit to user

rambut- rambut hidung dan lendir yang menutupi selaput lubang hidung. Begitu pula kelembapan udara yang dihirup disesuaikan dengan suhu tubuh kita.



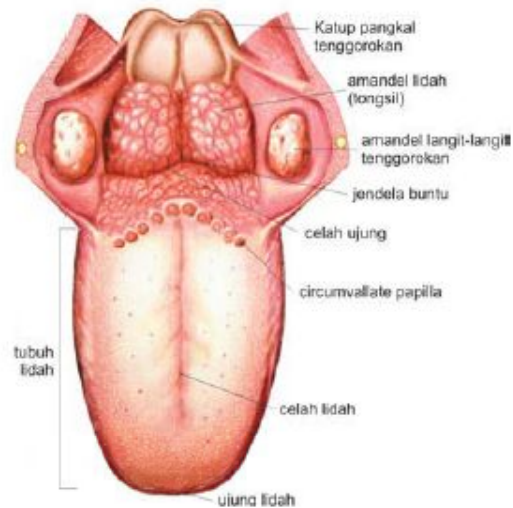
Gambar 2.3. Hidung dengan Bagian- bagiannya
(Sumber: Sulistyanto, 2008: 11)

Hidung seperti sebuah batang berongga di antara mata dan mulut. Bagian dalam rongga hidung terdapat sekat yang memisahkan rongga hidung sebelah kanan dan kiri. Bagian atas rongga hidung berupa lempeng tipis, sedangkan bagian dasar langit-langit, bagian sisi adalah karang hidung. Pada bagian atas rongga hidung ada lendir pembau yang berguna menerima bau-bauan.

d) Indra Pengecap (Lidah)

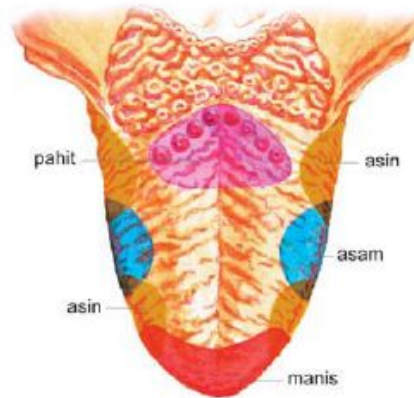
Lidah adalah alat indra yang berfungsi untuk merasakan rangsangan rasa dari benda-benda yang masuk ke dalam mulut kita dan sebagai alat bantu dalam berbicara.

Pada permukaan lidah terdapat banyak tonjolan- tonjolan yang di dalamnya terdapat puting pengecap.



Gambar 2.4. Lidah dengan Bagian-bagiannya
(Sumber: Sulistyanto, 2008: 14)

Tiap puting pengecap akan bereaksi terhadap satu jenis rasa. Sejumlah puting pengecap juga terdapat pada tenggorokan dan langit-langit lunak rongga mulut. Bagian permukaan lidah yang dapat mengecap rasa manis, pahit, asam, dan asin dapat dilihat pada gambar 2.5 berikut:

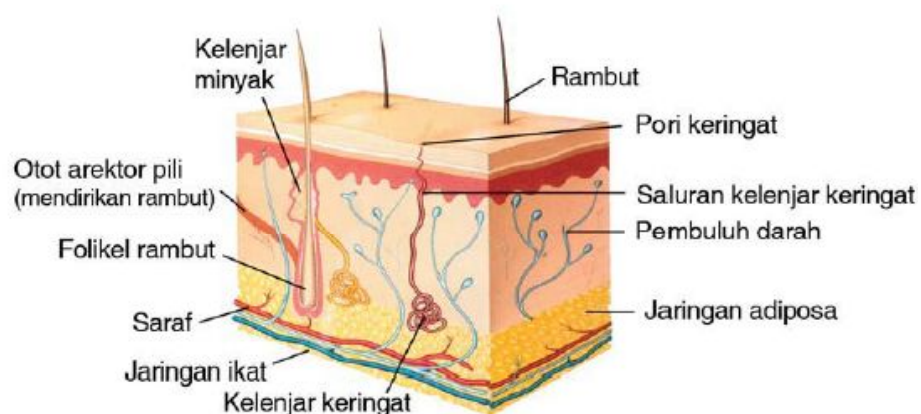


Gambar 2.5. Daerah Pengecap pada Permukaan Lidah

(Sumber: Sulistyanto, 2008: 14)

e) **Indra Peraba (Kulit)**

Kulit adalah alat indra kita yang mampu menerima rangsangan temperatur suhu, sentuhan, rasa sakit, tekanan, tekstur, dan lain sebagainya. Ada bagian-bagian kulit yang paling mudah meraba dan merasakan yaitu ujung-ujung jari dan bibir.



Gambar 2.6. Penampang Kulit Manusia dengan Bagian-bagiannya

(Sumber: Sulistyanto, 2008: 17)

commit to user

Indra peraba dapat dibedakan menjadi dua bagian:

- (1) Lapisan luar (epidermis) tersusun dari beberapa lapisan. Di antara lapisan- lapisan itu, ada yang berisi zat warna (pigmen) disebut lapisan malpighi dan ada pula lapisan kulit yang bertugas membentuk sel-sel baru ke arah luar.
- (2) Lapisan dalam (dermis) terdiri dari kelenjar keringat, saluran keringat, kelenjar minyak, pembuluh darah dan penerima rasa nyeri, panas, dingin, sentuhan, dan tekanan.

Dari beberapa kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa penguasaan konsep alat indra adalah suatu kemampuan yang dimiliki siswa untuk menguasai suatu materi pelajaran tentang alat-alat tubuh yang berfungsi mengetahui keadaan luar.

b. Pengertian Model Pembelajaran *Accelerated Learning*

1) Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Winataputra (1994) mengungkapkan bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran” (Sugiyanto, 2009:3).

Sedangkan menurut Joyce dan Weil (2002) berpendapat “*Models of teaching are really models of learning. As we help student acquire information, ideas, skills, value, ways of thinking and means of expressing themselves, we also teaching them to learn*” (hlm. 7). Artinya model pembelajaran itu sesungguhnya model belajar. Model ini digunakan untuk membantu murid-murid memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, dan sarana untuk mengekspresikan diri mereka, guru juga mengajar mereka untuk belajar.

Menurut Isjoni dan Arif Ismail (2008) “Model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan siswa, mampu berfikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil belajar yang optimal (8)

Berdasarkan beberapa pendapat model pembelajaran menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan atau kerangka yang sistematis yang di dalamnya termasuk tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan pencapaian hasil yang lebih optimal untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

2) Pengertian *Accelerated Learning*

Accelerated Learning adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu rangkaian pendekatan praktis dalam upaya meningkatkan hasil proses pembelajaran. Konsep dasar dari pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran itu lebih baik berlangsung secara cepat, menyenangkan dan memuaskan. Dave Meier (2005) menyatakan, “Untuk percepatan pembelajaran maka diperlukan keterlibatan total dalam pembelajaran itu sendiri. Belajar haruslah berpusat pada aktivitas dan bukan pada presentasi atau kehadiran semata” (Silitonga, 2011: 7). Sedangkan Rose dan Nicholas (2002) menyatakan, “*Accelerated Learning* atau Cara Belajar Cepat adalah kemampuan menyerap dan memahami informasi baru dengan cepat dan menguasai informasi tersebut” (hlm. 35). Sedangkan menurut kesimpulan dari Baihaki (2011):

Accelerated Learning adalah cara belajar yang alamiah, akarnya telah tertanam sejak jaman kuno, *Accelerated Learning* telah dipraktikkan oleh setiap anak yang dilahirkan. Sebagai suatu gerakan modern yang mendobrak cara belajar di dalam pendidikan dan pelatihan terstruktur yang muncul kembali sebagai akibat adanya sejumlah pengaruh pada pertengahan abad ke-20” (hlm. 8).

Sedangkan Simaremare (2009) mengemukakan, “*Accelerated Learning* dapat diartikan sebagai proses belajar aktif, siswa telah mengetahui fakta-fakta tentang dirinya, teknik-teknik belajar yang sesuai dengan preferensinya sehingga menghasilkan peningkatan dalam kecepatan dan juga kualitas belajar” (hlm. 6-7).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan *Accelerated Learning* adalah proses pembelajaran yang dirancang untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menyerap dan memahami materi yang disampaikan dengan hasil akhir dapat menguasai materi tersebut. Tahapan pembelajaran *Accelerated Learning* ada empat yaitu tahap persiapan (*preparation*), tahap penyampaian (*presentation*), tahap pelatihan (*practice*), dan tahap penampilan (*performance*).

3) Langkah-langkah *Accelerated Learning*

a) Menurut Rose dan Nicholl

Dalam penelitian ini tahapan yang dilakukan sejalan dengan langkah dasar yang dikemukakan Rose dan Nichole (2003) mengemukakan bahwa “Ada enam langkah dasar dalam metode *Accelerated Learning*”(hlm. 94). Keenam langkah dasar itu disingkat dengan istilah M-A-S-T-E-R, yaitu:

(1) *Mind* (Keadaan Pikiran)

Langkah pertama adalah memotivasi pikiran siswa untuk siap belajar. Guru berkewajiban membuat keadaan pikiran siswa *relaks*, percaya diri, dan termotivasi karena jika siswa berada pada keadaan stres atau kurang percaya diri akan muncul ketakutan dan ketegangan sehingga siswa tidak akan melihat manfaat dari yang mereka pelajari yang berakibat siswa tidak dapat melihat manfaat dari yang mereka pelajari yang berakibat siswa tidak dapat belajar dengan baik. Oleh karena itu, guru memotivasi bahwa setiap siswa mampu memperoleh nilai yang baik, hanya setiap siswa memiliki keinginan dan waktu yang berbeda-beda dalam memahami

pelajaran. Memberi motto “Aku Mampu”. Selain itu, guru juga memberitahu manfaat dari investasi waktu dan tenaga yang dikeluarkan siswa. Siswa harus mengetahui “Apa Gunanya Bagiku”. Guru menjelaskan manfaat dari materi yang dipelajari.

(2) *Acquire* (Memperoleh Informasi)

Siswa perlu mengambil, memperoleh, dan menyerap fakta-fakta dasar dari materi yang akan dipelajari. Guru menjelaskan materi secara garis besar atau gagasan inti dari materi yang diajarkan untuk selanjutnya siswa menggali dan mengembangkan informasi. Guru dalam menyampaikan informasi baru biasanya untuk selalu melibatkan ketiga indra utama, yaitu:

(a) Visual

Belajar melalui melihat sesuatu, seperti melihat gambar, diagram, grafik, dan peta pikiran. Pembelajaran visual ketika belajar lebih menyukai membaca, melihat teks, menggambar dan mengsketsanya.

(b) Audio

Belajar melalui mendengar sesuatu, seperti ceramah, diskusi, mendengar kaset, dan debat. Pembelajaran audiotori ketika belajar senang mendengar informasi melalui penjelasan lisan, komentar, dan juga berdiskusi.

(c) Kinestetik

Belajar melalui keterlibatan langsung atau melalui aktivitas fisik, seperti melakukan dan mengalami sendiri kegiatan. Pembelajaran kinestetik ketika belajar senang praktik supaya langsung mengalami sendiri.

(3) *Search Out* (Menyelidiki Makna)

Pada tahap ini, siswa dituntut untuk membuat makna dan memahami materi yang dipelajari, yaitu dengan jalan guru

memberikan sejumlah masalah atau pertanyaan yang mendorong siswa menemukan sendiri penyelesaian masalah.

(4) *Trigger* (Memicu Memori)

Sebagaimana dikemukakan oleh Rose dan Nicholl (2002) bahwa “Penelitian menunjukkan bahwa 70% dari apa yang anda pelajari hari ini dapat terlupakan dalam jangka waktu 24 jam apabila Anda tidak melakukan upaya khusus untuk mengingatnya” (hlm. 179). Hal ini berarti pengulangan materi sangat perlu dilakukan untuk memicu memori siswa. Beberapa cara yang dilakukan untuk meningkatkan daya ingat siswa, antara lain:

- (a) Guru mengajak siswa untuk mengulang butir-butir materi yang utama dengan cepat pada akhir setiap mata pelajaran
- (b) Guru meminta siswa mengulang butir-butir utama materi setiap malam di rumah.
- (c) Guru mengajak siswa untuk mengulang butir-butir kunci dengan cepat pada awal sesi pelajaran berikutnya.
- (d) Guru mengajak siswa mengulang butir-butir kunci pembelajaran selama seminggu sekali.
- (e) Mengalokasikan waktu sebulan sekali untuk mengulang butir-butir kunci seluruh pelajaran.
- (f) Mengalokasikan waktu satu pertemuan setiap 6 bulan untuk mengulang semua bahan pelajaran selama 6 bulan lalu.

(5) *Exhibit* (Memamerkan Apa yang Telah Diketahui)

Para siswa perlu menilai dan mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari serta bagaimana strategi belajar mereka bekerja dengan baik. Memamerkan apa yang telah diketahui dalam bentuk sharing antar siswa, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk

mempresentasikan apa yang telah mereka ketahui dan kelompok lain memberi umpan balik seperti bertanya dan menanggapi.

(6) Refleksi (Merefleksikan Cara Belajar)

Siswa mengevaluasi cara dan hasil belajarnya. Merefleksikan pengalaman belajar siswa tidak hanya pada apa yang telah siswa pelajari tetapi juga bagaimana mereka mempelajarinya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima.

b) Langkah *Accelerated Learning* menurut Meier

Menurut Meier (2000: 59) ada empat tahapan pembelajaran *Accelerated Learning*, yaitu:

(1) Tahap Persiapan (*Preparation*)

Tahap ini berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk siap belajar. Persiapan ini bertujuan untuk menggugah minat siswa, memberi arahan positif akan pembelajaran. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam tahap ini, antara lain :

- (a) Memberikan sugesti positif
- (b) Memberikan pernyataan yang memberi manfaat kepada pembelajaran
- (c) Memberikan tujuan yang jelas dan bermakna
- (d) Membangkitkan rasa ingin tahu
- (e) Menciptakan lingkungan fisik yang positif
- (f) Menciptakan lingkungan emosional yang positif
- (g) Menciptakan lingkungan sosial yang positif
- (h) Menenangkan rasa takut
- (i) Menyingkirkan hambatan- hambatan belajar
- (j) Banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah
- (k) Merangsang rasa ingin tahu pembelajar
- (l) Mengajak pembelajar terlibat penuh sejak awal

(2) Tahap Penyampaian (*Presentation*)

Tahap ini dimaksudkan untuk mempertemukan siswa dengan materi ajar dan proses belajar yang positif dan menarik. Tujuan dari tahap ini adalah membantu siswa menemukan konsep belajar yang menarik, menyenangkan, dan relevan. Beberapa cara yang digunakan dalam tahap ini, antara lain:

- (a) Uji coba kolaboratif dan berbagi pengetahuan
- (b) Pengamatan fenomena dunia nyata
- (c) Pelibatan seluruh otak, seluruh tubuh
- (d) Presentasi interaktif
- (e) Grafik dan sarana presentasi berwarna warni
- (f) Aneka macam cara untuk disesuaikan dengan seluruh gaya belajar
- (g) Proyek belajar berdasar kemitraan dan berdasar tim
- (h) Pelatihan menemukan (sendiri, berpasangan, berkelompok)
- (i) Pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual
- (j) Pelatihan memecahkan masalah

(3) Tahap Pelatihan (*Pratice*)

Tahap ini dapat dikatakan intisari dari *Accelerated Learning*. Dalam tahap ini pembelajaran yang sebenarnya berlangsung. Tujuan tahap ini adalah membantu siswa mengintegrasikan dan memadukan pengetahuan atau keterampilan baru dengan berbagai cara. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam tahap ini, antara lain:

- a) Aktivitas pemrosesan pembelajar
- b) Usaha aktif/ umpan balik/ renungan/ usaha kembali
- c) Simulasi dunia nyata
- d) Permainan dalam belajar
- e) Pelatihan aksi pembelajaran
- f) Aktivitas pemecahan masalah

commit to user

- g) Refleksi dan artikulasi individu
- h) Dialog berpasangan atau berkelompok
- i) Pengajaran dan tinjauan kolaboratif
- j) Aktivitas praktis membangun keterampilan
- k) Mengajar balik

(4) Tahap Penampilan (*Performance*)

Tahap ini membantu siswa menerapkan dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan baru pada pekerjaan, sehingga pembelajaran tetap melekat dan prestasi terus meningkat. Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain

- (a) Penerapan di dunia nyata dalam tempo segera
- (b) Penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi
- (c) Aktivitas penguatan penerapan
- (d) Materi penguatan pascasesi
- (e) Pelatihan terus- menerus
- (f) Umpan balik dan evaluasi kinerja
- (g) Aktivitas dukungan kawan
- (h) Perubahan organisasi dan lingkungan yang mendukung

Accelerated Learning merupakan sebuah metode alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang terkait dengan pembelajaran di sekolah. Implementasi *Accelerated Learning* menurut Meier (2000) didasari oleh beberapa prinsip penting yaitu:

- (a) Keterlibatan total individu akan meningkatkan hasil belajar.
- (b) Belajar bukan merupakan proses yang bersifat pasif dalam menyimpan pengetahuan tapi proses aktif menciptakan pengetahuan.
- (c) Kolaborasi diantara siswa akan meningkatkan hasil belajar.
- (d) Belajar yang berpusat pada aktivitas jauh lebih baik daripada belajar yang menekankan pada aktivitas presentasi.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, menurut Meier (Mengutip simpulan Rahim, 2000), implementasi *Accelerated Learning* memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

- (a) *Flexible* – luwes
- (b) *Joyful* – menyenangkan
- (c) *Multi-panthed* – banyak cara
- (d) *Ends-centered* – berpusat pada tujuan
- (e) *Collaborative* – kerjasama
- (f) *Humanistic* – manusiawi
- (g) *Multi-sensory* – multi indrawi
- (h) *activity-centered* – berpusat pada aktivitas
- (i) *mental/ emotional* – menggunakan mental emosional
- (j) *result based* – berdasarkan pada hasil

Dijelaskan dalam buku *Accelerated Learning For The 21 Century* (2003:8) Cara Belajar Cepat (CBC) adalah sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan membuat “cetak biru” praktis bagi :

- (a) Setiap orang untuk meningkatkan kemampuan belajarnya sehingga bisa belajar lebih cepat dan mengingat lebih banyak.
- (b) Setiap orang tua untuk memberikan dorongan kepada anak-anak mereka agar menjadi “pelajar” atau “pembelajar” sukses dalam tahun-tahun penting perkembangan dirinya.
- (c) Setiap organisasi atau perusahaan untuk menciptakan budaya yang memungkinkan para anggota dan pekerjanya secara otomastis terfokus pada kesuksesan.

Cara Belajar Cepat merupakan kemampuan menyerap dan memahami informasi baru dengan cepat dan menguasai informasi tersebut. Untuk hal itu dibutuhkan dua (2) keterampilan yaitu : (1) belajar cepat dan (2) berpikir jernih.

Tujuan Cara Belajar Cepat antara lain adalah untuk:

commit to user

- (1) Melibatkan secara aktif otak emosional, yang berarti membuat segala sesuatu mudah diingat.
- (2) Mensinkronkan aktivitas otak kiri dan otak kanan.
- (3) Menggerakkan kedelapan kecerdasan sedemikian sehingga pembelajaran dapat diakses oleh setiap orang dan sumber daya segenap kemampuan otak digunakan. (8 kecerdasan menurut Howard Gardner : Kecerdasan Linguistik, Logis-Matematik, Visual-Spasial, Musikal, Kinestetik, Interpersonal, dan Intrapersonal, serta tahun 1996 ditambah dengan kecerdasan Naturalis).

Cara Belajar Cepat memperlihatkan kepada semua pembelajar tentang cara-cara belajar yang sesuai dengan gabungan unik dari kapasitas-kapasitas tersebut. Memperkenalkan saat relaksasi untuk memungkinkan konsolidasi seluruh potensi otak berlangsung. Semua pembelajaran perlu disimpan dalam memori.

Accelerated Learning menurut Jan Kuyper-Erland adalah “*Accelerated Learning (AL) techniques should also be taught according to their author’s original design (Lozanov, 1978; Schuster and Gritton, 1986). When AL methods are given piece-meal, abridged, or modified beyond recognition, solid, measurable, scientific gains become problematical*” (hlm.8).

Pada bagian awal dijelaskan *Accelerated learning* yang memiliki salah satu ciri belajar “gembira dan menyenangkan”. Ketika kita senang dan menikmati belajar, kita akan belajar lebih baik. Bagaimana kita menjadikan belajar itu menyenangkan dan berhasil? Caranya antara lain :

- (1) Menciptakan lingkungan tanpa stres (*relaks*), lingkungan yang aman untuk melakukan kesalahan, namun harapan untuk sukses tinggi.
- (2) Menjamin bahwa subyek pelajaran adalah relevan. Belajar ketika melihat manfaat dan pentingnya pelajaran.
- (3) Belajar secara emosional adalah positif.
- (4) Melibatkan secara sadar semua indra dan juga pikiran otak kiri dan otak kanan.

- (5) Menantang otak agar dapat berpikir jauh ke depan dan mengeksplorasi apa yang sedang dipelajari dengan sebanyak mungkin mengikutsertakan kecerdasan yang relevan untuk memahami subyek pelajaran.
- (6) Mengkonsolidasi bahan yang dipelajari, dengan meninjau ulang periode-periode waspada yang relaks.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *accelerated learning* adalah suatu rancangan atau kerangka yang sistematis agar meningkatkan kemampuan menyerap dan memahami informasi baru dengan cepat dan menguasai informasi tersebut secara gembira dan menyenangkan.

2. Penelitian yang Relevan

Dari hasil penelitian Meida Fitriaani (2011) dengan judul “Implementasi Metode *Accelerated Learning* dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMA”. Dapat diperoleh kesimpulan bahwa penerapan metode *Accelerated Learning* dapat meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa SMA dibandingkan melalui metode pembelajaran konvensional. Selain itu, sebagian besar siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *Accelerated Learning*. Oleh sebab itu, pengaplikasian metode *Accelerated Learning* dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran matematika di kelas. Perbedaan penelitian ini adalah mengkaji pembelajaran matematika dan peneliti mengkaji pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Sedangkan persamaan peneliti ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Accelerated Learning*.

Hasil penelitian Elisa Fatnasari (2008) dengan judul “Implementasi *Accelerated Learning* dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas IV SDN Cemara 2 No. 13 Surakarta”. Memberikan kesimpulan

commit to user

penggunaan *Accelerated Learning* meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran matematika dari 25% menjadi 90% pada akhir siklus, keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan/ mengemukakan pendapat meningkat dari 0% menjadi 70%, kemandirian siswa dalam mengerjakan soal-soal latihan/ tugas mandiri meningkat dari 25% menjadi 95%, gangguan kelas menurun dari 80% menjadi 10% dan rata-rata nilai kelas meningkat 55% menjadi 82,3% pada akhir tindakan. Persamaan peneliti ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Accelerated Learning*. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini mengkaji pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar dan peneliti mengkaji Ilmu Pengetahuan Alam untuk penguasaan konsep.

Hasil penelitian Syamsuni (2005) dengan judul “Penguasaan Konsep Alat Indra dan Sikap Siswa melalui Pendekatan Proses Berbasis Nilai”. Memberikan kesimpulan aplikasi pembelajaran alat indra terpadu melalui pendekatan ketrampilan proses berbasis nilai menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penguasaan konsep alat indra pada kelas perlakuan 39% dan kelas control 26%, sedangkan peningkatan penguasaan skala sikap kelas perlakuan 26,28% dan kelas control 18,10%. Jumlah siswa yang mencapai skor belajar tuntas pada kelas perlakuan adalah 30 dari 40 (75%), sedangkan kelas control 9 dari 40 (22,5%). Penguasaan skala sikap yang termasuk kategori baik pada kelas perlakuan 35 dari 40 (87,5%), sedangkan kelas control 4 dari 40 (10%). Siswa merasa senang dan terbantu dalam menguasai konsep alat indra dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam bahan ajar alat indra sehingga membantu siswa dalam bersikap ke arah perubahan yang lebih baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama pemahaman konsep tentang alat indra. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini menggunakan pendekatan proses berbasis nilai dan peneliti menggunakan model pembelajaran *Accelerated Learning*.

Dengan adanya penelitian yang relevan tersebut dapat memperkuat peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Accelerated Learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep alat indra dalam IPA siswa kelas IV SDN 2 Jatilawang Wonosegoro Boyolali.

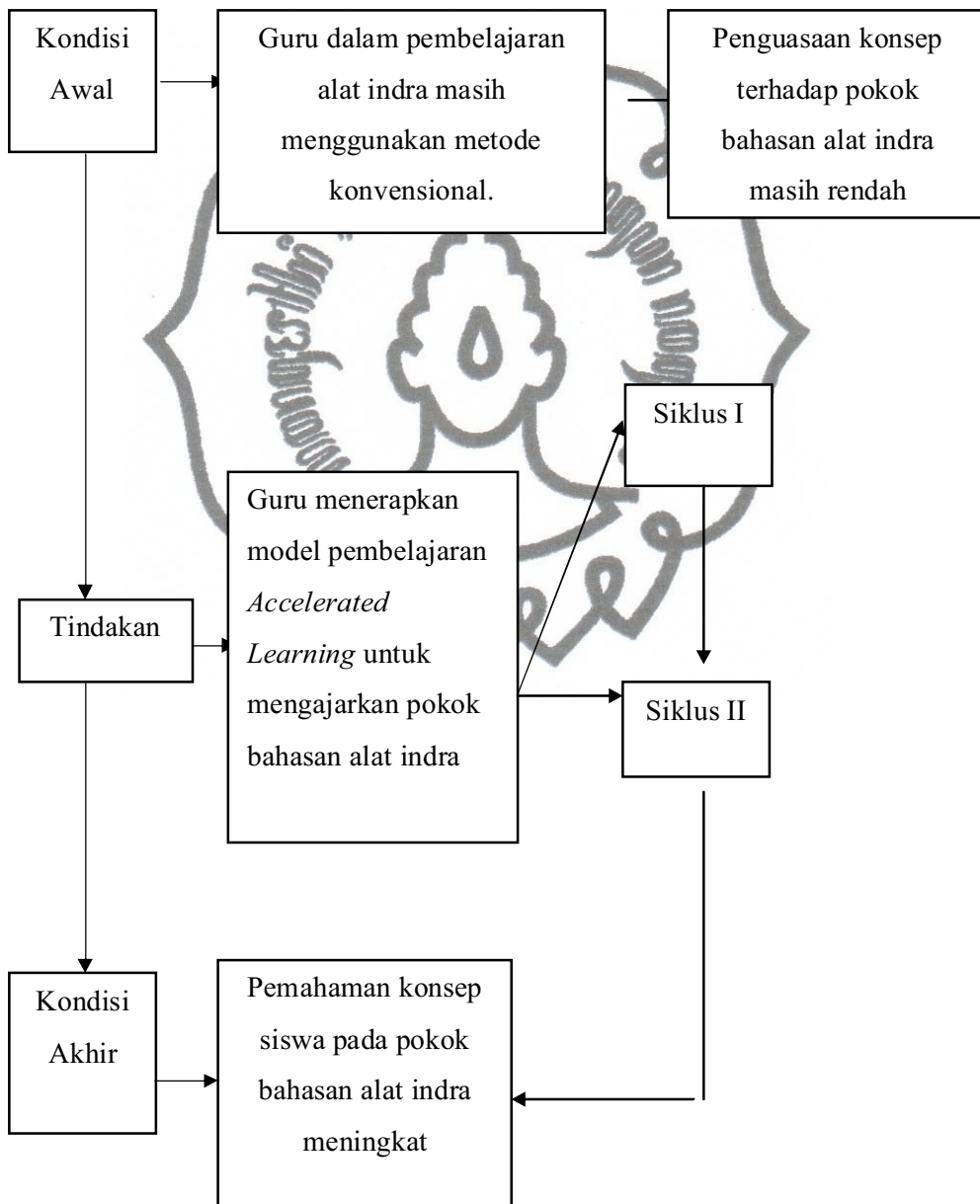
B. Kerangka Berpikir

Kondisi awal pembelajaran proses belajar mengajar di SD Negeri 2 Jatilawang khususnya kelas IV tentang alat indra masih menggunakan pembelajaran secara konvensional. Pembelajaran lebih berpusat pada guru dengan menggunakan metode ceramah. Dengan pembelajaran seperti ini akibatnya siswa tidak berperan aktif, malas, dan bahkan mengantuk dalam pembelajaran. Selain itu, siswa dengan cepat melupakan apa yang telah mereka pelajari sebelumnya. Sehingga mengulang materi menjadi lebih lama daripada memberikan materi baru. Dengan adanya kondisi seperti ini mengakibatkan pemahaman konsep alat indra siswa menjadi rendah.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti menggunakan model pembelajaran *Accelerated Learning* yang merupakan model pembelajaran cepat dan menyenangkan. Maksud dari cepat dan menyenangkan yaitu dalam proses pembelajaran siswa didorong untuk seutuhnya ambil bagian dalam pembelajaran dan materi yang mereka terima menjadi lebih bermakna dan memiliki daya ingat yang tahan lama. Selain itu siswa dapat menyerap dan memahami materi yang disampaikan dengan hasil akhir dapat menguasai materi tersebut. Cara dalam model pembelajaran *Accelerated Learning* akan dikemas dalam M-A-S-T-E-R yang merupakan akronim dari *Mind, Acquire, Search Out, Trigger, Exhibit, dan Refleksi*. Sejalan dengan hal tersebut, maka model pembelajaran *Accelerated Learning* adalah proses belajar yang berfokus pada peningkatan kemampuan siswa dalam menyerap dan memahami materi dengan hasil akhir dapat menguasai materi tersebut dengan kondisi proses belajar yang menyenangkan dan nyaman. Dari kondisi awal dan latar belakang masalah di bahasan sebelumnya, peneliti melakukan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *Accelerated*

Learning dalam pembelajaran IPA pokok bahasan alat indra untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Kondisi akhir yang dicapai diasumsikan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan alat indra meningkat. Dari pemikiran di atas, dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.7 Alur Kerangka Berfikir
commit to user

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir tersebut, dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut: “Dengan penerapan model pembelajaran *Accelerated Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep alat indra pada siswa kelas IV SDN 2 Jatilawang Wonosegoro Boyolali tahun ajaran 2012/2013”.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri 2 Jatilawang Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali. Alasan pemilihan sekolah ini sebagai lokasi penelitian adalah:

- a. SD Negeri 2 Jatilawang merupakan SD tempat tugas mengajar peneliti.
- b. Penguasaan Konsep siswa khususnya pokok bahasan alat indra masih relatif rendah.
- c. Lokasi yang mudah terjangkau peneliti.
- d. Waktu, biaya, dan keberadaan sampel memudahkan peneliti memperoleh data.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013. Peneliti merencanakan penelitian selama 5 bulan yaitu mulai bulan Juni 2012 sampai dengan Oktober 2012. Pemilihan waktu penelitian dengan pertimbangan antara lain karena perencanaan dilaksanakan pada bulan Juni 2012, tahap pelaksanaan pada bulan Juli – Agustus 2012, sedangkan pada tahap pelaporan pada bulan September – Oktober 2012. Adapun rincian waktu kegiatan penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Jadwal Penelitian

Kegiatan Penelitian	Bulan				
	Juni	Juli	Agt	Sep	Okt
1. Persiapan Penelitian					
a. Koordinasi peneliti dengan kepala sekolah dan wali kelas V					
b. Diskusi dengan guru untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran dan merancang tindakan					
c. Menyusun proposal penelitian					
d. Menyiapkan perangkat pembelajaran dan instrument penelitian (lembar observasi)					
e. Mengadakan simulasi pelaksanaan tindakan					
2. Pelaksanaan Tindakan					
a. Siklus I - Perencanaan - Pelaksanaan tindakan - Observasi - Refleksi					
b. Siklus II - Perencanaan - Pelaksanaan tindakan - Observasi - Refleksi					
3. Analisis Data dan Pelaporan					
a. Analisis data (hasil tindakan 3 siklus)					
b. Menyusun laporan/skripsi					
c. Ujian dan revisi					
d. Penggandaan dan pelaporan					

B. Subjek dan Objek Penelitian

Pengertian subjek menurut simpulan Andi Pratowo (2011) “Subjek penelitian atau nara sumber adalah orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian kita” (2).

Dalam penelitian ini subjek ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 2 Jatilawang Wonosegoro Boyolali. Jumlah siswa kelas IV terdiri atas 26 anak, yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan yang memiliki kemampuan homogen atau berbeda-beda. Dan yang dimaksud dengan objek menurut Nyoman Kutha Ratna (2010), “Obyek adalah keseluruhan gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia”(2). Dalam penelitian ini objek penelitian adalah penerapan model *Accelerated Learning* dan penguasaan konsep siswa dalam mata pelajaran IPA bahasan alat indra.

Dari subjek dan objek penelitian tersebut, dapat diketahui variabel penelitian. Yang dimaksud variabel menurut Suharsimi (2006) adalah “Objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian” (hlm. 118). Ada dua macam variabel penelitian menurut Suharsimi (2006) “Variabel yang mempengaruhi disebut variabel penyebab, variabel bebas atau *independent variable* (X), sedangkan variabel akibat disebut variabel tidak bebas variabel tergantung, variabel terikat atau *dependent variable* (Y)” (hlm. 119).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan model *Accelerated Learning* sedangkan variabel terikat adalah penguasaan konsep alat indra siswa kelas IV SD Negeri 2 Jatilawang Wonosegoro Boyolali. Seperti paparan pada bab II, yang dimaksud model pembelajaran *Accelerated Learning* (Variabel X) adalah pembelajaran yang berlangsung secara cepat, menyenangkan dan memuaskan, dan penguasaan, dan penguasaan konsep alat indra (variabel Y) adalah kemampuan yang dimiliki siswa untuk menguasai materi alat indra.

C. Data dan Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2006) berpendapat, “Yang dimaksud sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh”(hlm.129). Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini diperoleh dari data kualitatif. Informasi data ini akan digali dari berbagai macam sumber data. Adapun sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2003)

berpendapat, “Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data”(hlm.193). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber primer berupa hasil tes dan wawancara. Hasil tes diperoleh dari nilai penguasaan konsep alat indra dan hasil wawancara diperoleh dari narasumber yaitu siswa dan guru kelas IV SDN 2 Jatilawang. Sumber sekundernya berupa dokumen dan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Accelerated Learning*. Dokumen diperoleh dari data nilai ulangan harian penguasaan konsep sebelum diadakan tindakan dan arsip pendukung penelitian seperti silabus dan daftar kelas IV tahun 2012/2013, sedangkan hasil observasi diperoleh dari pengamatan terhadap siswa oleh guru kelas IV saat pelaksanaan dengan model pembelajaran *Accelerated Learning*.

D. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan diperlukan dalam suatu penelitian harus sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Maka teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ada 2 yaitu teknik tes dan non tes.

1. Teknik Tes

Menurut Suharsimi Arikunto (2010) menyatakan, “Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok” (hlm. 193).

Tes digunakan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan tindakan. Bentuk tes yang digunakan adalah tes tertulis. Tes tertulis yaitu tes yang dilakukan dengan cara siswa menjawab sejumlah item soal dengan cara tertulis. Tes tertulis ini akan diberikan pada setiap akhir pelaksanaan tindakan. Tes ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan penguasaan konsep alat indra dalam IPA melalui model pembelajaran *Accelerated Learning*.

2. Teknik Non Tes

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Observasi

Menurut Sanjaya (2011) menyatakan, “Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti” (hlm. 86). Sedangkan Parwanto (2001) berpendapat “Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung” (Hlm. 149).

Observasi atau pengamatan dilakukan selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Accelerated Learning* yang dilakukan oleh guru (peneliti) dan siswa kelas IV SDN 2 Jatilawang. Dalam tindakan ini, peneliti bertindak sebagai partisipan aktif, artinya peneliti yang melakukan tindakan (guru pengajar) kegiatan pembelajaran penguasaan konsep alat indra dengan model pembelajaran *Accelerated Learning*. Sedangkan guru kelas IV bertindak sebagai pengamat pasif terhadap proses pembelajaran sehingga lebih leluasa dalam mengamati jalannya pembelajaran.

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang perilaku dan sikap siswa serta untuk mengamati proses pelaksanaan pembelajaran guru dalam melakukan tindakan. Pengamatan terhadap siswa difokuskan pada sikap atau perilaku siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Accelerated Learning*. Sedangkan pengamatan terhadap guru pengajar (peneliti) difokuskan pada kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Accelerated Learning*.

Selanjutnya hasil dari pengamatan akan didiskusikan dan dianalisis bersama untuk menemukan kekurangan atau kelemahan yang diperlukan untuk menyusun langkah-langkah perbaikan agar lebih efektif dan efisien pada siklus berikutnya. Kegiatan observasi ini dilaksanakan berdasarkan lembar observasi yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

b. Wawancara

Menurut Sanjaya (2011), “Wawancara atau interviu dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu. Wawancara ini nanti akan digunakan untuk mengecek kebenaran data/informasi yang diperoleh dengan cara lain. Selain itu, wawancara memungkinkan data yang diperoleh lebih luas, bahkan bisa memunculkan sesuatu yang tidak terpikirkan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, narasumbernya adalah Ibu Ika Susanti, S.Pd SD selaku wali kelas IV dan beberapa siswa kelas IV SDN 2 Jatilawang. Wawancara dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pembelajaran dan peningkatan penguasaan konsep alat indra dalam IPA sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Accelerated Learning*. Wawancara oleh peneliti terhadap guru dilakukan secara terstruktur, artinya dengan pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan wawancara terhadap siswa dilakukan secara tidak terstruktur atau tanpa mempersiapkan beberapa pertanyaan sebelumnya.

c. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2006) pengertian dari dokumentasi yaitu “Dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis” (hlm. 158). Sedangkan menurut Sugiyono (2009), “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu” (hlm. 329).

Dokumentasi dilakukan terhadap berbagai dokumen atau arsip yang ada seperti silabus, RPP guru, buku atau materi pelajaran, dan daftar nilai yang diberikan guru. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data- data tertulis yang dimiliki siswa berupa daftar nilai ulangan harian IPA yang diberikan oleh wali kelas IV. Data ini berfungsi untuk mengetahui seberapa besar tingkat penguasaan konsep siswa terhadap pelajaran IPA sebelum pelaksanaan tindakan. Selain itu, dokumen yang peneliti gunakan adalah kurikulum, RPP yang digunakan oleh guru, buku atau materi pelajaran, dan foto serta video di setiap pelaksanaan pembelajaran tindakan dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Accelerated Learning*.

E. Uji Validitas Data

Dalam penelitian ini diperlukan adanya validitas data dengan maksud semua data yang dikumpulkan hendaknya mencerminkan apa yang sebenarnya diteliti atau diukur. Informasi yang akan dijadikan data penelitian harus diuji dan diperiksa dahulu validitasnya, sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Teknik pengujian ini diproses dalam triangulasi data. Teknik triangulasi ada tiga jenis yaitu sumber data, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

Adapun yang dimaksud ketiga hal tersebut adalah:

1. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah teknik pengumpulan data yang sejenis dari sumber data yang berbeda.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda, dan bahkan lebih jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasinya.

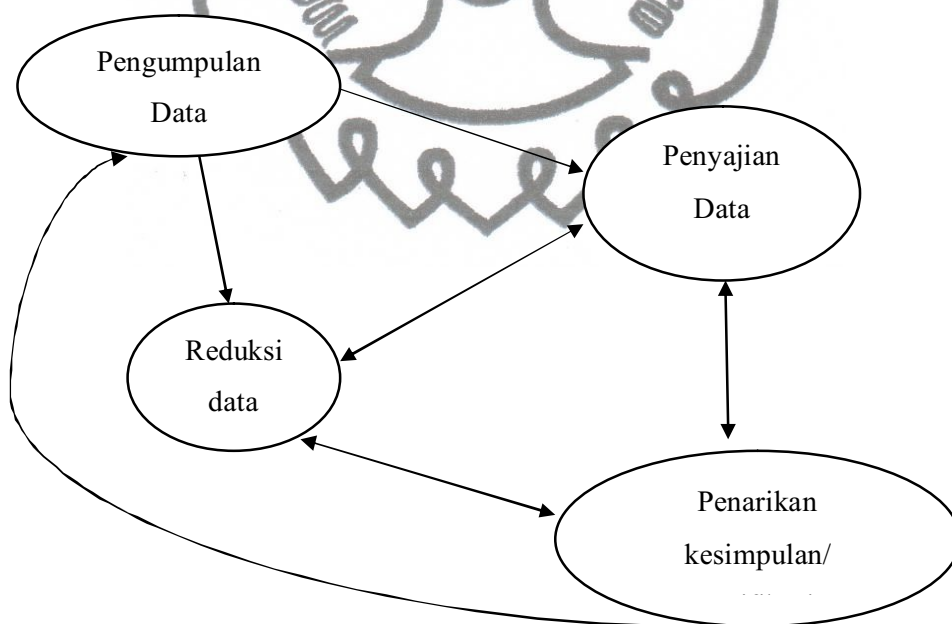
3. Triangulasi Teori

Metode Penelitian kualitatif adalah berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2009: 337) yang mempunyai tiga model kegiatan, yaitu reduksi data (*Data reduction*), penyajian data (*Data display*), dan penarikan kesimpulan/ verifikasi (*Conclusion drawing/ verification*)

Model interaktif dalam analisis data dapat ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 3.1. Komponen dalam Analisis Data (Interaktif Model)

(Sumber :Sugiyono, 2009: 338)

Langkah-langkah analisis model interaktif yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/ verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam hal ini, peneliti melakukan proses penyerderhanaan yang dilakukan melalui seleksi data mentah dari lapangan menjadi data yang bermakna. Kegiatan yang dilakukan peneliti untuk menyeleksi data adalah hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan, hasil wawancara dengan guru dan siswa, dan hasil observasi terhadap kegiatan siswa dan guru selama pelaksanaan tindakan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi langkah selanjutnya yaitu diadakan penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang disajikan kemudian dikelompokkan dalam beberapa bagian sesuai dengan jenis data. Hal ini dimaksudkan agar maknanya lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini adalah berbentuk paparan teks naratif, tabel dan grafik.

3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Langkah ketiga dari kegiatan analisis data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh sehingga kesimpulan- kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan harus didasarkan pada data yang akurat dan valid sehingga dilakukan sebagai proses pengambilan inti sari dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat dan padat.

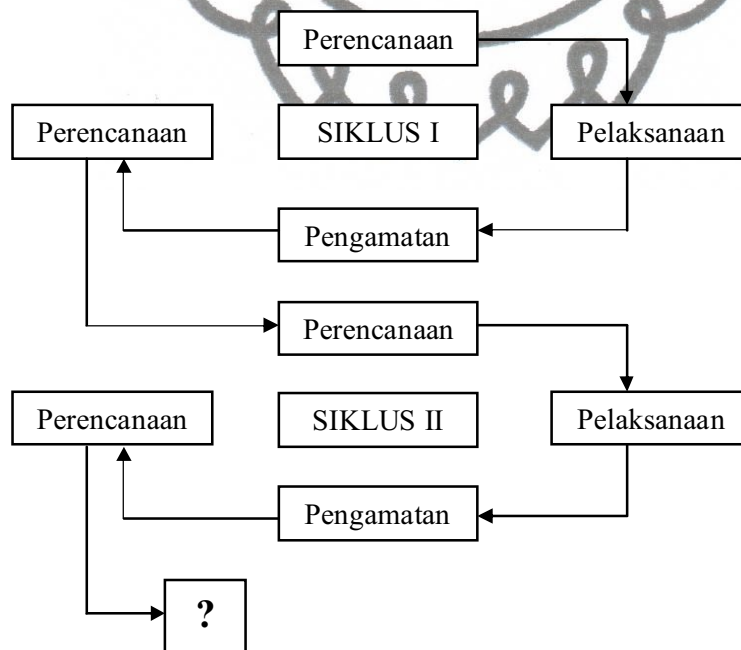
G. Indikator Capaian Penelitian

Indikator yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatnya penguasaan konsep alat indra dalam IPA siswa kelas IV SDN 2 Jatilawang Wonosegoro Boyolali dengan menggunakan model pembelajaran *Accelerated Learning*.

Penerapan model pembelajaran *Accelerated Learning* dalam penguasaan konsep alat indra dalam IPA dianggap tuntas atau berhasil, apabila 80% dari hasil tes siswa sudah mencapai nilai KKM yaitu 70 ke atas

H. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang ditandai dengan adanya siklus. Dalam penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Skema Penelitian Tindakan Kelas ini tertera pada gambar ini:



Gambar 3.2 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

(Sumber: Arikunto, dkk (2007: 16)

commit to user

Rancangan prosedur penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Rancangan Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

- 1) Menyusun silabus pembelajaran yang mengacu pada tindakan yang diterapkan dalam Penelitian Tindakan kelas
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran *Accelerated Learning*.
- 3) Menyusun Lembar kerja Siswa (LKS).
- 4) Menyusun instrument untuk soal evaluasi individual
- 5) Menyiapkan sumber belajar dan materi ajar untuk siswa
- 6) Menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung, seperti ruang kelas, laptop, dan LCD
- 7) Menyusun lembar observasi siswa dan guru.

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah membuat rencana yang matang, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan rencana tersebut sebagai tindakan yang mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan dalam kegiatan mengajar.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan 2 pertemuan. Pertemuan pertama mempelajari indra penglihatan dan pendengaran sedangkan pertemuan kedua mempelajari indra penciuman, indra perasa dan indra peraba. Adapun langkah-langkah pada tahap ini adalah:

Pertemuan 1

Kegiatan Awal:

- i. Salam dan berdoa mengawali pembelajaran
- ii. Presensi
- iii. Siswa diberi motivasi oleh guru, mengondisikan siswa secara fisik dan psikis

- iv. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan hari ini

Kegiatan Inti

1) Eksplorasi

- i. Untuk menggali pengetahuan siswa, siswa bersama guru bertanya jawab tentang indra penglihatan dan pendengaran. (*Mind*)

Misalnya :

- Mengapa kita dapat melihat lingkungan sekitar?
- Coba amati mata teman sebangku kalian, bagaimana bentuknya?
- Tuhan memberikan kita sepasang telinga. Coba kalian tutup telinga kalian, pertama- tama hanya sebelah, apakah kamu bisa mendengar? Kemudian tutuplah kedua telinga kalian, dapatkah kalian mendengar?

2) Elaborasi

- i. Guru menjelaskan materi indra penglihatan dan pendengaran melalui tampilan slide show, video, dan ceramah bervariasi (*Acquire*)
- ii. Siswa diajak untuk mengisi bagian-bagian indra pendengaran dan penglihatan dengan cara menempelkan nama pada gambar yang telah disediakan guru (*Acquire*)
- iii. Siswa membentuk kelompok, satu kelompok terdiri dari 5 siswa
- iv. Masing-masing kelompok diberi tugas untuk mengidentifikasi cara kerja indra penglihatan dan pendengaran beserta kelainan yang bisa terjadi pada kedua indra tersebut (*Search Out*)
- v. Masing-masing kelompok diberikan LKS untuk melakukan percobaan mengetahui kepekaan indra penglihatan dan pendengaran (*Exhibit*)

commit to user

3) Konfirmasi

- i. Perwakilan masing-masing kelompok memaparkan/mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas (*Refleksi*)
- ii. Siswa lain memberikan tanggapan (*Refleksi*)
- iii. Guru memberi umpan balik dari penampilan masing-masing kelompok (*Acquire*)
- iv. Guru bertanya jawab dengan cepat dengan siswa tentang butir-butir materi utama (*Trigger*)

Kegiatan Akhir

- i. Siswa mengerjakan tes evaluasi individu tentang indra penglihatan dan pendengaran (*Exhibit*)
- ii. Siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan/ rangkumann tentang materi indra penglihatan dan pendengaran (*Refleksi*)
- iii. Guru berpesan agar mengulang butir-butir utama materi setiap malam di rumah (*Trigger*)

Pertemuan 2

Kegiatan Awal

- i. Salam dan berdoa mengawali pembelajaran
- ii. Presensi
- iii. Siswa diberi motivasi oleh guru, mengondisikan siswa secara fisik dan psikis
- iv. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan hari ini

Kegiatan Inti

1) Eksplorasi

- i) Untuk menggali pengetahuan siswa, siswa bersama guru bertanya jawab tentang indra penciuman, perasa dan peraba. (*Mind*)

Misalnya :

commit to user

- (1) kamu mencium aroma sedap atau bau harum? Saat melewati penjual makanan, sate misalnya, kamu pasti mencium aroma masakan yang sedap. Begitu juga saat kamu melewati taman bunga yang sedang mekar, tentu aroma harum dan wangi akan tercium oleh hidungmu. Tidak terkecuali saat kamu melewati tumpukan sampah yang sudah membusuk, bau tidak sedap akan menyengat ke indra penciumanmu.
- (2) Hampir semua orang menyukai coklat atau permen. Mengapa
- (3) Apakah kamu menyukai rasa bubuk kopi? Mengapa?
- (4) Coba kamu raba baju yang kamu pakai. Apa yang kamu rasakan?

2) Elaborasi

- i. Guru menjelaskan materi indra penciuman, perasa dan peraba melalui tampilan slide show, video, dan ceramah bervariasi (*Acquire*)
- ii. Siswa diajak untuk bertanya jawab tentang bagian-bagian hidung, lidah dan kulit melalui tampilan (*Acquire*)
- iii. Siswa membentuk kelompok, satu kelompok terdiri dari 5 siswa
- iv. Masing-masing kelompok diberi tugas untuk mengidentifikasi cara kerja indra penciuman, perasa dan peraba. (*Search Out*)
- v. Masing-masing kelompok diberikan LKS untuk melakukan percobaan mengetahui kepekaan indra penciuman, perasa dan peraba (*Exhibit*)

3) Konfirmasi

- i) Perwakilan masing-masing kelompok memaparkan/mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas (*Refleksi*)
- ii) Siswa lain memberikan tanggapan (*Refleksi*)
- iii) Guru memberi umpan balik dari penampilan masing-masing kelompok (*Acquire*)

commit to user

- iv) Guru bertanya jawab dengan cepat dengan siswa tentang butir-butir materi utama (*Trigger*)

Kegiatan Akhir

- i. Siswa mengerjakan tes evaluasi individu tentang indra penciuman, perasa dan peraba. (*Exhibit*)
 - ii. Siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan/ rangkuman tentang materi indra penciuman, perasa dan peraba. (*Refleksi*)
 - iii. Guru berpesan agar mengulang butir-butir utama materi setiap malam di rumah (*Trigger*)
- c. Tahap Observasi

Tahap observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan siswa. Observasi diarahkan pada poin-poin dalam pedoman yang telah disiapkan peneliti yaitu melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai poin-poin tertentu yang dirasa perlu ditanyakan pada siswa untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan akurat. Pada tahap ini, alat bantu yang digunakan berupa lembar observasi kinerja guru dan video serta kamera untuk mendapatkan data yang dilaksanakan peneliti sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun.

- d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil analisis pada siklus I menunjukkan sikap siswa dan guru dalam mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Accelerated Learning* sudah cukup baik. Akan tetapi, masih banyak kekurangan yang perlu ditingkatkan. Kesiapan siswa, keaktifan siswa dan perhatian siswa selama pembelajaran perlu ditingkatkan. Kemampuan siswa berdiskusi dalam kelompok masih didominasi oleh satu atau dua siswa saja. Sebagian siswa masih menganggap pembelajaran kurang menarik dikarenakan mereka belum diberi kesempatan untuk

commit to user

mengungkapkan pendapat baik karena malu atau lebih cepat teman yang lain dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru.

Ketuntasan yang dicapai pada siklus I sebesar 76,9%. Ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar belum mencapai indikator capaian penelitian yaitu 80% dari keseluruhan siswa mendapat nilai di atas KKM (70), maka perlu diadakan perbaikan dengan melanjutkan ke siklus II.

2. Rancangan Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II, ada hal-hal yang perlu diperbaiki guru dalam pembelajaran alat indra menggunakan model pembelajaran *Accelerated Learning* yang berfungsi untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada siklus I. Setelah menemukan kelemahan pada siklus I dan menemukan solusi untuk siklus II, peneliti dan guru kelas IV akan melanjutkan materi yang sudah diajarkan pada siklus I. Pada siklus II difokuskan untuk mendalami lebih lanjut tentang materi yang telah diajarkan pada siklus I. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

- 1) Menyusun silabus pembelajaran yang mengacu pada tindakan yang diterapkan dalam Penelitian Tindakan kelas
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran *Accelerated Learning*.
- 3) Menyusun Lembar kerja Siswa (LKS).
- 4) Menyusun instrument untuk soal evaluasi individual
- 5) Menyiapkan sumber belajar dan materi ajar untuk siswa
- 6) Menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung, seperti ruang kelas, laptop, dan LCD
- 7) Menyusun lembar observasi siswa dan guru.

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah membuat rencana yang matang, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan rencana tersebut sebagai tindakan yang mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran *Accelerated Learning* yang akan dilaksanakan dalam kegiatan mengajar.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan 2 pertemuan. Pertemuan pertama mempelajari indra penglihatan dan pendengaran sedangkan pertemuan kedua mempelajari indra penciuman, indra perasa dan indra peraba. Adapun langkah-langkah pada tahap ini adalah:

Pertemuan 1

Kegiatan Awal:

- i. Salam dan berdoa mengawali pembelajaran
- ii. Presensi
- iii. Siswa diberi motivasi oleh guru, mengondisikan siswa secara fisik dan psikis
- iv. Guru dan siswa bertanya jawab dengan cepat tentang materi indra penglihatan dan pendengaran yang telah dipelajari pada pertemuan yang lalu
- v. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan hari ini

Kegiatan Inti

1) Eksplorasi

- i. Untuk menggali pengetahuan siswa, siswa bersama guru bertanya jawab tentang indra penglihatan dan pendengaran. (*Mind*)

Misalnya :

- Apa fungsi mata yang kita miliki?
- Coba kalian tutup mata kalian, dan berhadap-hadapan dengan temang sebangku kalian, apa yang kalian lihat?

commit to user

- Tuhan memberikan kita sepasang telinga. Coba kalian tutup telinga kalian, pertama- tama hanya sebelah, apakah kamu bisa mendengar? Kemudian tutuplah kedua telinga kalian, dapatkah kalian mendengar?

2) Elaborasi

- i. Guru menjelaskan materi indra penglihatan dan pendengaran melalui tampilan slide show, video, dan ceramah bervariasi (*Acquire*)
- ii. Siswa diajak untuk mengisi bagian-bagian indra pendengaran dan penglihatan dengan cara menempelkan nama pada gambar yang telah disediakan guru (*Acquire*) dengan cara melempar bola, siswa yang dituju oleh bola dialah yang menempel nama pada gambar yang disediakan guru
- iii. Siswa membentuk kelompok, satu kelompok terdiri dari 5 siswa yang heterogen
- iv. Masing-masing kelompok diberi tugas untuk mengidentifikasi cara kerja indra penglihatan dan pendengara (*Search Out*)
- v. Masing-masing kelompok diberikan LKS untuk melakukan percobaan mengetahui kepekaan indra penglihatan dan pendengaran (*Exhibit*)

3) Konfirmasi

- i. Perwakilan masing-masing kelompok memaparkan/ mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas (*Refleksi*)
- ii. Siswa lain memberikan tanggapan (*Refleksi*)
- iii. Guru memberi umpan balik dari penampilan masing-masing kelompok (*Acquire*)
- iv. Guru bertanya jawab dengan cepat dengan siswa tentang butir-butir materi utama (*Trigger*)

commit to user

Kegiatan Akhir

- i. Siswa mengerjakan tes evaluasi individu tentang indra penglihatan dan pendengaran (*Exhibit*)
- ii. Siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan/ rangkumann tentang materi indra penglihatan dan pendengaran (*Refleksi*)
- iii. Guru berpesan agar mengulang butir-butir utama materi setiap malam di rumah (*Trigger*)

Pertemuan 2

Kegiatan Awal

- i. Salam dan berdoa mengawali pembelajaran
- ii. Presensi
- iii. Siswa diberi motivasi oleh guru, mengondisikan siswa secara fisik dan psikis
- iv. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang materi indra penciuman, perasa dan peraba pada pertemuan sebelumnya.
- v. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan hari ini

Kegiatan Inti

1) Eksplorasi

- i) Untuk menggali pengetahuan siswa, siswa bersama guru bertanya jawab tentang indra penciuman, perasa dan peraba. (*Mind*)

Misalnya :

- (1) kamu mencium aroma sedap atau bau harum? Saat melewati penjual makanan, sate misalnya, kamu pasti mencium aroma masakan yang sedap. Begitu juga saat kamu melewati taman bunga yang sedang mekar, tentu aroma harum dan wangi akan tercium oleh hidungmu. Tidak terkecuali saat kamu melewati tumpukan sampah yang sudah membusuk, bau tidak sedap akan menyengat ke indra penciumanmu.

commit to user

- (2) Hampir semua orang menyukai coklat atau permen. Mengapa
- (3) Apakah kamu menyukai rasa bubuk kopi? Mengapa?
- (4) Coba kamu raba baju yang kamu pakai. Apa yang kamu rasakan?

2) Elaborasi

- i. Guru menjelaskan materi indra penciuman, perasa dan peraba melalui tampilan slide show, video, dan ceramah bervariasi (*Acquire*)
- ii. Siswa diajak untuk bertanya jawab tentang bagian-bagian hidung, lidah dan kulit melalui tampilan (*Acquire*) dengan permainan bola lempar.
- iii. Siswa membentuk kelompok, satu kelompok terdiri dari 5 siswa
- iv. Masing-masing kelompok diberi tugas untuk mengidentifikasi cara kerja indra penciuman, perasa dan peraba. (*Search Out*)
- v. Masing-masing kelompok diberikan LKS untuk melakukan percobaan mengetahui kepekaan indra penciuman, perasa dan peraba (*Exhibit*)

3) Konfirmasi

- i) Perwakilan masing-masing kelompok memaparkan/mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas (*Refleksi*)
- ii) Siswa lain memberikan tanggapan (*Refleksi*)
- iii) Guru memberi umpan balik dari penampilan masing-masing kelompok (*Acquire*)
- iv) Guru bertanya jawab dengan cepat dengan siswa tentang butir-butir materi utama (*Trigger*)

Kegiatan Akhir

- i. Siswa mengerjakan tes evaluasi individu tentang indra penciuman, perasa dan peraba. (*Exhibit*)
- ii. Siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan/ rangkuman tentang materi indra penciuman, perasa dan peraba. (*Refleksi*)
- iii. Guru berpesan agar mengulang butir-butir utama materi setiap malam di rumah (*Trigger*)

c. Tahap Observasi

Tahap observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan siswa. Observasi diarahkan pada poin-poin dalam pedoman yang telah disiapkan peneliti yaitu melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai poin-poin tertentu yang dirasa perlu ditanyakan pada siswa untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan akurat. Pada tahap ini, alat bantu yang digunakan berupa lembar observasi kinerja guru dan video serta kamera untuk mendapatkan data yang dilaksanakan peneliti sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilaksanakan, guru dan peneliti melakukan refleksi. Kekurangan- kekurangan pada siklus I dapat diatasi pada siklus II. Hasil observasi kemampuan guru mengajar dan aktivitas serta antusiasme siswa sudah baik.

Penelitian ini dapat dikatakan berhasil dengan ketuntasan klasikal siswa mencapai indikator ketercapaian sebesar 80%. Pada siklus II menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal siswa mencapai 100 % (27 siswa dari 27 siswa) nilainya di atas KKM (70), sehingga tidak diadakan tindakan ke siklus berikutnya.

BAB IV

HASIL TINDAKAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pratindakan

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 2 Jatilawang, yang beralamt di Ngelo, Wonosegoro, Boyolali. Sekolah Dasar Negeri 2 Jatilawang adalah Sekolah Dasar Negeri dengan Nomor Statistik Sekolah (SSN) 101030918033 yang dikepalai oleh Purwowiji Mardiyanto, S.Pd. Secara geografis SD Negeri 2 Jatilawang terletak di desa Ngelo Rt 14 Rw III, Kelurahan Jatilawang, Kecamatan Wonosegoro, Kabupaten Boyolali dengan kode pos 57382. Lokasi SD Negeri 2 Jatilawang terletak \pm 15 km sebelah barat daya dari kecamatan Wonosegoro.

Sekolah Dasar Negeri 2 Jatilawang berdiri tahun 1981 dan dibangun di atas tanah seluas 7376 m². Lingkungan fisik SD Negeri 2 Jatilawang cukup baik, hal ini terlihat dari sarana prasarana dan tata ruang yang selalu mengalami peningkatan dalam beberapa tahun ke depan ini. Bangunan yang ada di SD Negeri 2 Jatilawang yaitu: 6 ruang kelas, 1 ruang guru dan kepala sekolah, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang mushala, 1 kamar mandi guru, 2 kamar mandi siswa, dapur, tempat parker guru, dan lapangan serta halaman sekolah. Lapangan sekolah digunakan untuk tempat olahraga, sedangkan halaman selain untuk upacara juga diperuntukkan menanam tumbuhan seperti kencur dan singkong di belakang SD juga sebagai tempat bermain siswa pada saat istirahat.

Jumlah personil ketenagaan SD Negeri 2 Jatilawang terdiri dari 1 kepala sekolah, 6 guru kelas, 1 guru penjaskes, 1 guru agama Islam, 1 guru seni budaya dan keterampilan, dan 1 guru bahasa Inggris. Secara keseluruhan semua personil telah melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai tanggung jawabnya masing-masing. Jumlah peserta didik di Sekolah Dasar 2 Jatilawang pada tahun 2012/2013 sebanyak 151 peserta dengan rincian sebagai berikut: kelas I sebanyak 32 siswa, kelas II sebanyak 18 siswa, kelas III sebanyak 25 siswa, kelas IV sebanyak 26 siswa, siswa kelas V sebanyak 28 siswa dan kelas VI sebanyak 22

siswa. Siswa SD Negeri 2 Jatilawang berasal dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda- beda dengan sebagian besar berasal dari golongan menengah ke bawah.

SD Negeri 2 jatilawang memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Begitu juga dengan pengelolaan dalam setiap kelasnya juga sudah tertata sebaik mungkin. Dalam setiap kelas terdapat beberapa alat peraga dan media pembelajaran yang dipasang di dinding dan selebihnya alat- alat peraga masih ditempatkan di lemari dan kurang terawat dengan baik. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 2 Jatilawang berjumlah 26 siswa. Proses pembelajaran di kelas IV cukup baik, tetapi belum maksimal. Hal ini dilihat dari proses pembelajaran belum didukung pemilihan model pembelajaran yang tepat. Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran masih berpusat pada guru dan belum memotivasi siswa untuk lebih aktif selama pembelajaran berlangsung. Dari adanya kenyataan seperti ini, sehingga peneliti menemukan permasalahan dalam pembelajaran IPA.

1. Diskripsi Kondisi Awal

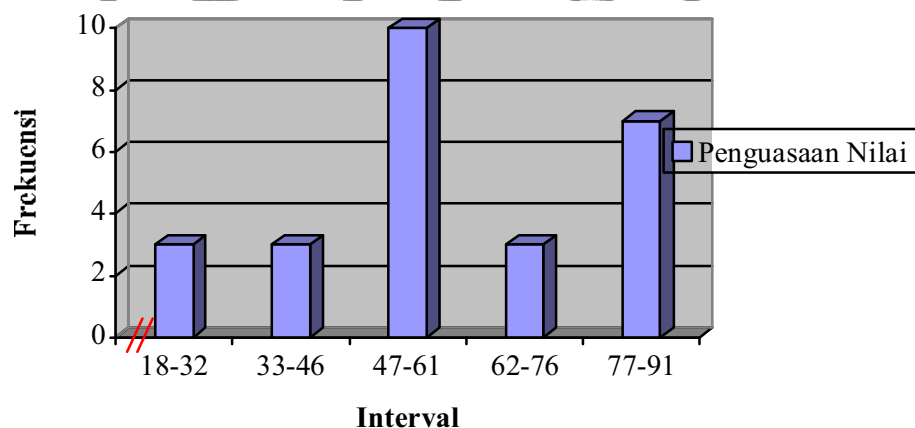
Kegiatan awal yang dilakukan peneliti adalah mengadakan wawancara kepada guru untuk mengetahui keadaan tentang pelaksanaan pembelajaran IPA kelas IV SD Negeri 2 Jatilawang. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa pembelajaran IPA di kelas IV belum berjalan dengan maksimal. Artinya, guru merupakan satu-satunya sumber belajar bagi siswa sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam proses belajar mengajar. Kondisi inilah yang menyebabkan penguasaan konsep IPA masih belum memuaskan atau dapat dikatakan masih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti memperoleh data hasil dokumentasi awal. Dari 26 siswa yang ada, hanya terdapat 10 siswa yang nilainya mencapai Kriteria ketuntasan Minimal (KKM) 70. Sedangkan 16 siswa lainnya mendapat nilai kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal. Berdasarkan hasil tes siswa pada kondisi awal (lampiran 11). Daftar nilai IPA siswa kelas IV pada kondisi awal dapat dilihat pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1. Daftar Frekuensi Nilai Penguasaan Konsep Alat Indra Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang pada Kondisi Awal Tahun 2012

Interval	Median	F	%	
			Relatif	Kumulatif
18 – 32	25	3	11,54	11,54
33 – 46	39,5	3	11,54	2308
47 – 61	54	10	38,46	61,54
62 – 76	69	3	11,54	73,08
77 – 91	84	7	26,92	100,00
Jumlah		26	100,00	

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat disajikan dengan grafik pada gambar 4.1 sebagai berikut:



Gambar 4.1. Grafik Frekuensi Nilai Penguasaan Konsep Alat Indra Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang pada Kondisi Awal Tahun 2012

Dari hasil kondisi awal siswa diperoleh nilai rata-rata kelas adalah 56,67 dengan nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah 20. Adapun rincian ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal adalah siswa yang memperoleh nilai 18 – 32 terdiri atas 3 siswa atau 11,54%, memperoleh nilai 33 – 46 terdiri atas 3 siswa atau 11,54%, memperoleh nilai 47 – 61

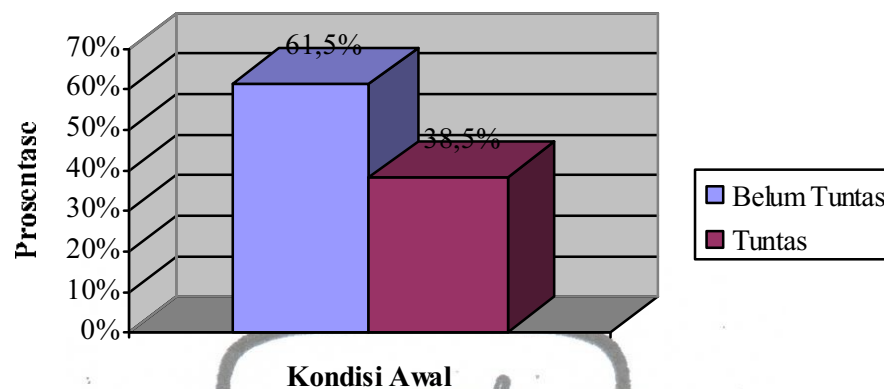
terdiri atas 10 siswa atau 38,46 siswa, memperoleh nilai 62 – 76 terdiri atas 3 siswa atau 11,54%, dan memperoleh nilai 77 – 91 adalah 7 siswa atau 26,92%.

Berdasarkan rincian ketuntasan belajar pada uraian di atas dapat diketahui bahwa sebagian siswa kelas IV SDN 2 Jatilawang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditentukan yaitu 70. Data ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2. Ketuntasan Belajar Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang pada Kondisi Awal Tahun 2012

No.	Ketuntasan	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persentase
1.	Belum Tuntas	16	61,5 %
2.	Tuntas	10	38,5 %

Berdasarkan tabel 4.2 dapat disajikan data ketuntasan belajar pada kondisi awal sebagai berikut:



Gambar 4.2 Grafik Ketuntasan Belajar Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang pada Kondisi Awal Tahun 2012

Berdasarkan gambar 4.2 dapat dinyatakan bahwa sebelum dilaksanakan tindakan siswa kelas IV SD Negeri 2 Jatilawang dengan jumlah 26 siswa, hanya ada 10 siswa atau 38,5% yang memperoleh nilai ≥ 70 . Dengan demikian masih ada 16 siswa atau 61,5% siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Berdasarkan hasil evaluasi materi alat indra dalam IPA yang masih rendah dan banyak siswa yang belum mencapai KKM menunjukkan bahwa penguasaan konsep alat indra dalam IPA masih rendah. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti berusaha untuk meningkatkan penguasaan konsep IPA, khususnya alat indra di SD Negeri 2 Jatilawang dengan menerapkan model pembelajaran *Accelerated Learning*. Dengan model pembelajaran *Accelerated Learning* diharapkan penguasaan konsep alat indra pada siswa dapat meningkat.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari deskripsi siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan dan setiap siklusnya terdiri dari 4 tahapan, yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

commit to user

1. Peneliti dan guru kelas IV mendiskusikan rencana tindakan yang akan dilakukan dalam pelaksanaan tindakan. Rencana tindakan yang akan dilaksanakan berdasarkan pada solusi permasalahan yang muncul yakni penggunaan model pembelajaran *Accelerated Learning*. Tahap-tahap perencanaan pada siklus I adalah sebagai berikut:

2. Deskripsi Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan, yaitu pada hari Selasa 27 Agustus 2012 dan Kamis 29 Agustus 2012. Tiap pertemuan dilaksanakan 2 x 35 menit. Adapun tahapan-tahapan pada siklus I sebagai berikut:

a. Perencanaan Tindakan

1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus I dirancang 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap pertemuan 2 x 35 menit, sehingga dalam satu siklus terdapat alokasi waktu 4 x 35 menit. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun mencakup ketentuan identitas RPP, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, dampak pengiring, materi pembelajaran, metode dan model pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber dan media pembelajaran, dan penilaian. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus 1 dapat dilihat pada lampiran 4.

2) Merancang Tes Siklus 1, Lembar Kerja Siswa, Kunci Jawaban, dan Kriteria Penilaian.

Tes penilaian siklus I disusun berdasarkan pada kisi-kisi soal yang telah disesuaikan dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kisi-kisi soal dan tes penilaian dapat dilihat selengkapnya pada lampiran 6 dan 7. Sedangkan LKS digunakan siswa sebagai panduan selama proses pembelajaran berlangsung.

3) Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung

Fasilitas yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah ruang kelas, materi pembelajaran, dan media pembelajaran. Ruang kelas yang digunakan adalah ruang kelas IV yang biasa digunakan setiap hari. ketika pembelajaran berlangsung, tempat duduk diatur sedemikian rupa sehingga mereka dapat berdiskusi dengan baik. Materi pembelajaran pada pertemuan pertama mempelajari indra penglihatan dan pendengaran yang isinya mencakup bagian-bagian indra penglihatan dan pendengaran dan fungsinya serta cara kerja dari indra penglihatan dan pendengaran. Sedangkan materi pada pertemuan kedua adalah indra penciuman, perasa dan peraba yang isinya mencakup bagian-bagian indra penciuman, perasa dan peraba beserta fungsinya juga mencakup cara kerja ketiga indra tersebut. Media pembelajaran yang digunakan adalah media visual yang diproyeksikan berupa video pembelajaran alat indra.

4) Mempersiapkan Lembar Observasi Kinerja Guru dan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Penggunaan lembar observasi kinerja guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran akan mempermudah observer dan peneliti merekam hal-hal apa saja yang terjadi selama pembelajaran. Observasi kinerja guru ini meliputi penampilan guru saat pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah kegiatan dengan model pembelajaran *Accelerated Learning* sedangkan observasi aktivitas siswa meliputi kesiapan siswa menerima pembelajaran, keaktifan siswa, perhatian siswa, dan keantusiasan siswa selama mengikuti pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dalam 1 minggu. Masing-masing pertemuan 2 x 35 menit. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai guru yang mengendalikan dan

commit to user

mengamati jalannya pembelajaran. Sedangkan guru kelas IV melakukan pengamatan terhadap jalannya proses pembelajaran. Berikut ini deskripsi pelaksanaan pembelajaran pada masing-masing pertemuan:

1) Pertemuan Pertama

Jadwal pembelajaran IPA pada siklus pertama yaitu pada jam pertama. Kegiatan awal dengan guru mengucapkan salam dan dilanjutkan berdoa dipimpin ketua kelas untuk mengawali pembelajaran. Kemudian presensi kehadiran siswa. Siswa diberi motivasi guru oleh guru dengan mengondisikan siswa secara fisik dan psikis. Untuk kegiatan apersepsi, guru bertanya jawab tentang materi alat indra khusus indra penglihatan dan indra pendengaran yang pernah dipelajari sebelumnya. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti diawali dengan menggali pengetahuan siswa. Untuk menggali pengetahuan siswa, siswa bersama guru bertanya jawab seputar alat indra penglihatan dan pendengaran. Misalnya, “Mengapa kita dapat melihat lingkungan sekitar?”, “Coba amati mata teman sebangku kalian, bagaimana bentuknya?”, “Tuhan memberikan kita sepasang telinga. Coba kalian tutup telinga kalian, pertama-tama hanya sebelah, apakah kamu bisa mendengar? Kemudian tutuplah kedua telinga kalian, dapatkah kalian mendengar?”. Kegiatan tersebut masuk dalam kerangka memotivasi pikiran dimana siswa siap belajar atau *mind*. Kemudian guru menjelaskan materi (*Acquire*).

Siswa membentuk kelompok, satu kelompok terdiri dari 5 siswa yang anggotanya heterogen. Masing-masing kelompok diberi tugas untuk mengidentifikasi cara kerja indra penglihatan dan pendengaran beserta kelainan yang bisa terjadi pada kedua indra tersebut (*Search Out*). Masing-masing kelompok diberikan LKS untuk melakukan percobaan mengetahui kepekaan indra penglihatan dan pendengaran (*Exhibit*). Perwakilan masing-masing kelompok memaparkan/mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas (*Refleksi*).

commit to user

Siswa lain memberikan tanggapan (*Refleksi*). Guru memberi umpan balik dari penampilan masing-masing kelompok (*Acquire*). Guru bertanya jawab dengan cepat dengan siswa tentang butir-butir materi utama (*Trigger*).

Pada kegiatan akhir, Siswa mengerjakan tes evaluasi individu tentang indra penglihatan dan pendengaran (*Exhibit*). Siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan/ rangkumann tentang materi indra penglihatan dan pendengaran (*Refleksi*). Guru berpesan agar mengulang butir-butir utama materi setiap malam di rumah (*Trigger*).

2) Pertemuan Kedua

Jadwal pembelajaran IPA pada siklus kedua yaitu pada jam pertama. Kegiatan awal dengan guru mengucapkan salam dan dilanjutkan berdoa dipimpin ketua kelas untuk mengawali pembelajaran. Kemudian presensi kehadiran siswa. Siswa diberi motivasi oleh guru dengan mengkondisikan siswa secara fisik dan psikis. Untuk kegiatan apersepsi, guru bertanya jawab tentang materi alat indra khusus indra penglihatan dan pendengaran yang sudah dipelajari sebelumnya.

Untuk menggali pengetahuan siswa, siswa bersama guru bertanya jawab tentang indra penciuman, perasa dan peraba (*Mind*). Misalnya, "Pernahkah kamu mencium aroma sedap atau bau harum? Saat melewati penjual makanan, sate misalnya, kamu pasti mencium aroma masakan yang sedap. Begitu juga saat kamu melewati taman bunga yang sedang mekar, tentu aroma harum dan wangi akan tercium oleh hidungmu. Tidak terkecuali saat kamu melewati tumpukan sampah yang sudah membusuk, bau tidak sedap akan menyengat ke indra penciumanmu", "Hampir semua orang menyukai coklat atau permen. Mengapa?", "Apakah kamu menyukai rasa bubuk kopi? Mengapa?", "Coba kamu raba baju yang kamu pakai. Apa yang kamu rasakan?"

Guru menjelaskan materi indra penciuman, perasa dan peraba melalui tampilan slide show, video, dan ceramah bervariasi (*Acquire*). Siswa diajak untuk bertanya jawab tentang bagian-bagian hidung, lidah dan kulit melalui tampilan (*Acquire*). Siswa membentuk kelompok, satu kelompok terdiri dari 5 siswa. Masing-masing kelompok diberi tugas untuk mengidentifikasi cara kerja indra penciuman, perasa dan peraba. (*Search Out*). Masing-masing kelompok mencontohkan kelainan pada indra peraba. Masing-masing kelompok diberikan LKS untuk melakukan percobaan mengetahui kepekaan indra penciuman, perasa dan peraba (*Exhibit*).

Perwakilan masing-masing kelompok memaparkan/mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas (*Refleksi*). Siswa lain memberikan tanggapan (*Refleksi*). Guru memberi umpan balik dari penampilan masing-masing kelompok (*Acquire*). Guru bertanya jawab dengan cepat dengan siswa tentang butir-butir materi utama (*Trigger*).

c. Observasi

Tahap observasi siklus pertama pada hari Selasa dan Kamis, 27 dan 29 Agustus 2012 yaitu dilakukan pengamatan terhadap guru dan siswa selama proses pembelajaran. Proses pengamatan dilakukan oleh peneliti berkolaborasi dengan wali kelas IV SDN 2 Jatilawang terhadap kinerja guru (peneliti) dan aktivitas siswa kelas IV selama proses pembelajaran.

Materi yang diajarkan adalah materi alat indra dengan indikator kerja sebagai berikut: Menyebutkan bagian-bagian alat indra (mata, telinga, hidung, lidah dan kulit) beserta fungsinya, mengidentifikasi bagian-bagian alat indra (mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit), menjelaskan cara kerja alat indra (mata, telinga, hidung, lidah dan kulit), melaporkan hasil diskusi kelompok mengenai alat indra, mendemonstrasikan kepekaan alat indra (mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit).

1) Hasil Kolaborasi Kinerja Guru

Berdasarkan hasil kolaborasi kinerja guru, maka ditemukan beberapa kesulitan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran *Accelerated Learning*. Diantaranya adalah guru belum berhasil dalam menghidupkan suasana belajar yang kondusif dimana hanya beberapa siswa saja yang berperan aktif selama pembelajaran. Guru juga belum memaksimalkan penggunaan media pembelajaran dalam materi alat indra khususnya telinga dan lidah, sehingga masih ada siswa yang belum memahami dan tidak antusias selama pembelajaran.

2) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa, maka ditemukan beberapa kesulitan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran alat indra. Siswa kurang aktif bertanya jawab tentang alat indra dalam kegiatan eksplorasi. Siswa belum aktif dalam kegiatan berkelompok mengerjakan kepekaan alat indra. Beberapa siswa belum aktif untuk mengeluarkan pendapat tentang mengidentifikasi bagian serta fungsi alat indra pada saat berdiskusi.

d. Refleksi

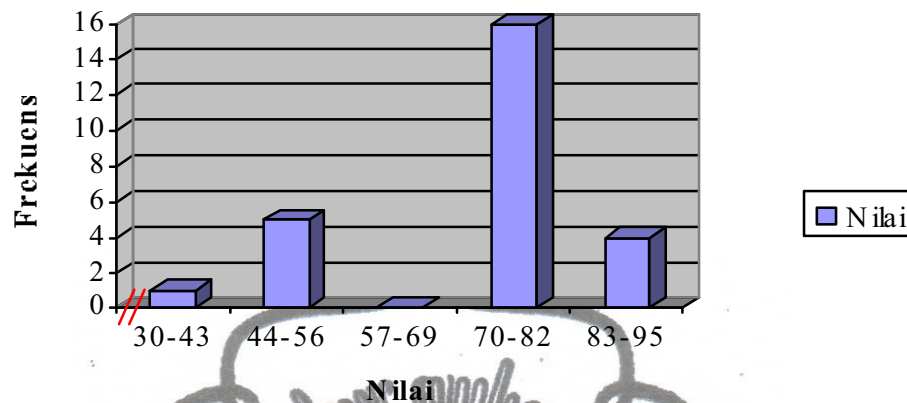
Berdasarkan hasil analisis pada siklus I menunjukkan sikap siswa dan guru dalam mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Accelerated Learning* sudah cukup baik. Akan tetapi, masih banyak kekurangan yang perlu ditingkatkan lagi. Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dan keaktifan serta perhatian siswa selama pembelajaran perlu ditingkatkan. Kemampuan siswa berdiskusi dalam kelompok masih didominasi oleh satu atau dua siswa saja. Siswa yang berpangku tangan masih terlihat meskipun hanya sebagian kecil karena guru belum dapat menguasai kelas.

Dengan demikian meskipun siklus I sudah mengalami keberhasilan, namun keberhasilan tersebut belum maksimal. Oleh karena itu perlu diadakan perbaikan yang akan dilanjutkan ke siklus II. Peneliti mencari solusi untuk mengatasi kekurangan-kekurangan tersebut. Untuk mengatasi siswa yang berpangku tangan dalam berpangku tangan, guru memindahkan tempat duduk siswa tersebut di depan. Untuk mengatasi kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran, guru akan menggunakan alat peraga nyata dengan demonstrasi di depan kelas oleh siswa itu sendiri. Berdasarkan hasil tes siswa mengenai materi alat indra di siklus I, adapun hasil yang diperoleh dari siklus I dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3. Daftar Frekuensi Nilai Penguasaan Konsep Alat Indra Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang pada Siklus I Tahun 2012

Interval	Frekuensi (fi)	Median (xi)	fi.xi	Prosentase %
30 – 43	1	36,5	36,5	3,85
44 – 56	5	50	250	19,23
57 – 69	0	0	0	0
70 – 82	16	76	1216	61,54
83 – 95	4	89	356	15,38
Jumlah	26		1.858,50	
$\text{Nilai rata-rata} = 1.858,50 : 26 = 71,48$				
$\text{Ketuntasa klasikal} = (20 : 26) \times 100\% = 76,9 \%$				
Nilai tertinggi : 92				
Nilai terendah = 32				

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, maka dapat disajikan dengan grafik pada gambar 4.3 sebagai berikut :



Gambar 4.3 Grafik Frekuensi Nilai Penguasaan Konsep Alat Indra Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang pada Siklus I Tahun 2012

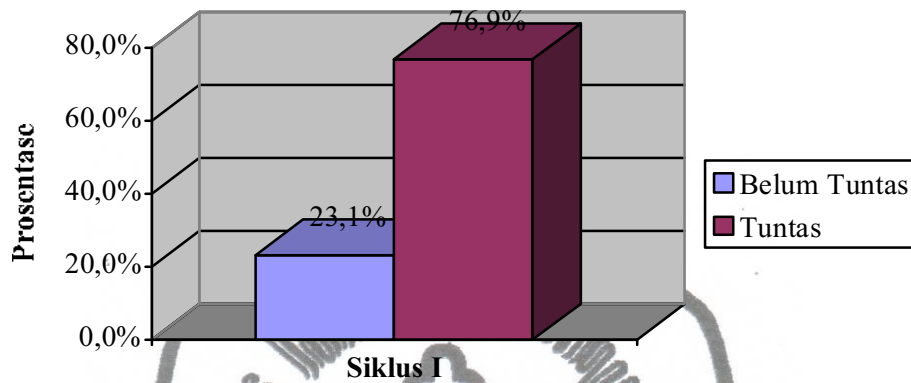
Dari hasil siklus I siswa diperoleh nilai rata-rata kelas adalah 71,48 dengan nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 32. Adapun rincian ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah siswa yang memperoleh nilai 30 - 43 siswa atau 3,85%, memperoleh nilai 44 - 56 atau 5 siswa atau 19,23 %, memperoleh nilai 70 - 82 adalah 16 siswa atau 61,54%, memperoleh nilai 83 - 95 adalah 4 atau 15,38%.

Data ketuntasan belajar siswa pada siklus I tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4. Ketuntasan Belajar Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang pada siklus I Tahun 2012

No.	Ketuntasan	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persentase
1.	Belum Tuntas	6	23,1 %
2.	Tuntas	20	76,9 %

Dari tabel 4.4 di atas, maka ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat disajikan pada gambar 4.4 sebagai berikut:



Gambar 4.4 Grafik Ketuntasan Belajar Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang pada Siklus I Tahun 2012

Berdasarkan grafik pada gambar 4.4 di atas, maka dapat dilihat bahwa pada siklus I siswa kelas IV SDN 2 Jatilawang dengan jumlah 26 siswa terdapat 20 siswa atau 76,9% yang memperoleh nilai ≥ 70 , sedangkan 6 siswa atau 23,1 % masih mendapat nilai dibawah KKM.

Ketuntasan yang dicapai pada siklus I sebesar 76,9%. Ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar sudah mencapai indikator ketercapaian peneliti yaitu 76,9%. Namun, dalam kegiatan pembelajaran tersebut masih adanya kekurangan- kekurangan aktivitas siswa dan kinerja guru yang perlu diperbaiki, maka perlu diadakan perbaikan dengan melanjutkan ke siklus II.

3. Deskripsi Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I penguasaan konsep alat indra diketahui bahwa indikator kerja yang disusun sudah tercapai. Meskipun sudah tercapai, tetapi peneliti masih perlu memperbaiki kembali kekurangan-kekurangan di siklus I. untuk itu peneliti akan melanjutkan ke siklus II.

commit to user

Tindakan siklus II dilaksanakan 2 kali pertemuan, yaitu pada hari Selasa 4 September 2012 dan Kamis, 6 September 2012. Tiap pertemuan dilaksanakan 2 x 35 menit. Adapun tahapan-tahapan pada siklus I sebagai berikut:

a. Perencanaan Tindakan

Peneliti dan guru kelas IV mendiskusikan rencana tindakan yang akan dilakukan dalam pelaksanaan tindakan. Rencana tindakan yang akan dilaksanakan berdasarkan pada solusi permasalahan yang muncul yakni penggunaan model pembelajaran *Accelerated Learning*. Tahap-tahap perencanaan pada siklus I adalah sebagai berikut:

1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus I dirancang 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap pertemuan 2 x 35 menit, sehingga dalam satu siklus terdapat alokasi waktu 4 x 35 menit. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun mencakup ketentuan identitas RPP, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, dampak pengiring, materi pembelajaran, metode dan model pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber dan media pembelajaran, dan penilaian. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus 1 dapat dilihat pada lampiran 4.

2) Merancang Tes Siklus 1, Lembar Kerja Siswa, Kunci Jawaban, dan Kriteria Penilaian.

Tes penilaian siklus I disusun berdasarkan pada kisi-kisi soal yang telah disesuaikan dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kisi-kisi soal dan tes penilaian dapat dilihat selengkapnya pada lampiran 6 dan 7. Sedangkan LKS digunakan siswa sebagai panduan selama proses pembelajaran berlangsung.

3) Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung

Fasilitas yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah ruang kelas, materi pembelajaran, dan media pembelajaran. Ruang kelas yang digunakan adalah ruang kelas IV yang biasa digunakan setiap hari. ketika pembelajaran berlangsung, tempat duduk diatur sedemikian rupa sehingga mereka dapat berdiskusi dengan baik. Materi pembelajaran pada pertemuan pertama mempelajari indra penglihatan dan pendengaran yang isinya mencakup bagian-bagian indra penglihatan dan pendengaran dan fungsinya serta cara kerja dari indra penglihatan dan pendengaran. Sedangkan materi pada pertemuan kedua adalah indra penciuman, perasa dan peraba yang isinya mencakup bagian-bagian indra penciuman, perasa dan peraba beserta fungsinya juga mencakup cara kerja ketiga indra tersebut. Media pembelajaran yang digunakan adalah media visual yang diproyeksikan berupa video pembelajaran alat indra.

4) Mempersiapkan Lembar Observasi Kinerja Guru dan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Penggunaan lembar observasi kinerja guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran akan mempermudah observer dan peneliti merekam hal-hal apa saja yang terjadi selama pembelajaran. Observasi kinerja guru ini meliputi penampilan guru saat pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah kegiatan dengan model pembelajaran *Accelerated Learning* sedangkan observasi aktivitas siswa meliputi kesiapan siswa menerima pembelajaran, keaktifan siswa, perhatian siswa, dan keantusiasan siswa selama mengikuti pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dalam 1 minggu. Masing-masing pertemuan 2 x 35 menit. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai guru yang mengendalikan dan

commit to user

mengamati jalannya pembelajaran. Sedangkan guru kelas IV melakukan pengamatan terhadap jalannya proses pembelajaran. Berikut ini deskripsi pelaksanaan pembelajaran pada masing-masing pertemuan:

1) Pertemuan Pertama

Jadwal pembelajaran IPA pada siklus pertama yaitu pada jam pertama. Kegiatan awal dengan guru mengucapkan salam dan dilanjutkan berdoa dipimpin ketua kelas untuk mengawali pembelajaran. Kemudian presensi kehadiran siswa. Siswa diberi motivasi guru oleh guru dengan mengondisikan siswa secara fisik dan psikis. Untuk kegiatan apersepsi, guru bertanya jawab tentang materi alat indra khusus indra penglihatan dan indra pendengaran yang pernah dipelajari sebelumnya. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti diawali dengan menggali pengetahuan siswa. Untuk menggali pengetahuan siswa, siswa bersama guru bertanya jawab seputar alat indra penglihatan dan pendengaran. Misalnya, "Pernahkah kamu mencium aroma sedap atau bau harum? Saat melewati penjual makanan, sate misalnya, kamu pasti mencium aroma masakan yang sedap. Begitu juga saat kamu melewati taman bunga yang sedang mekar, tentu aroma harum dan wangi akan tercium oleh hidungmu. Tidak terkecuali saat kamu melewati tumpukan sampah yang sudah membusuk, bau tidak sedap akan menyengat ke indra penciumanmu". Hampir semua orang menyukai coklat atau permen. Mengapa?,"Apakah kamu menyukai rasa bubuk kopi?Mengapa?","Coba kamu raba baju yang kamu pakai. Apa yang kamu rasakan?"

Siswa membentuk kelompok, satu kelompok terdiri dari 5 siswa yang anggotanya heterogen. Masing- masing kelompok diberi tugas untuk mengidentifikasi cara kerja indra penglihatan dan pendengaran beserta kelainan yang bisa terjadi pada kedua indra tersebut (*Search Out*). Masing-masing kelompok diberikan LKS untuk

commit to user

melakukan percobaan mengetahui kepekaan indra penglihatan dan pendengaran (*Exhibit*). Perwakilan masing-masing kelompok memaparkan/ mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas (*Refleksi*). Siswa lain memberikan tanggapan (*Refleksi*). Guru memberi umpan balik dari penampilan masing-masing kelompok (*Acquire*). Guru bertanya jawab dengan cepat dengan siswa tentang butir-butir materi utama (*Trigger*).

Pada kegiatan akhir, Siswa mengerjakan tes evaluasi individu tentang indra penglihatan dan pendengaran (*Exhibit*). Siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan/ rangkumann tentang materi indra penglihatan dan pendengaran (*Refleksi*). Guru berpesan agar mengulang butir-butir utama materi setiap malam di rumah (*Trigger*).

2) Pertemuan Kedua

Jadwal pembelajaran IPA pada siklus kedua yaitu pada jam pertama. Kegiatan awal dengan guru mengucapkan salam dan dilanjutkan berdoa dipimpin ketua kelas untuk mengawali pembelajaran. Kemudian presensi kehadiran siswa. Siswa diberi motivasi guru oleh guru dengan mengondisikan siswa secara fisik dan psikis. Untuk kegiatan apersepsi, guru bertanya jawab tentang materi alat indra khusus indra penglihatan dan indra pendengaran yang pernah dipelajari sebelumnya. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Untuk menggali pengetahuan siswa, siswa bersama guru bertanya jawab tentang indra penciuman, perasa dan peraba. (*Mind*). Misalnya, “Pernahkah kamu mencium aroma sedap atau bau harum? Saat melewati penjual makanan, sate misalnya, kamu pasti mencium aroma masakan yang sedap. Begitu juga saat kamu melewati taman bunga yang sedang mekar, tentu aroma harum dan wangi akan tercium oleh hidungmu. Tidak terkecuali saat kamu melewati tumpukan sampah yang sudah membusuk, bau tidak sedap akan menyengat ke

indra penciumanmu”, “Hampir semua orang menyukai coklat atau permen. Mengapa?”, “Apakah kamu menyukai rasa bubuk kopi? Mengapa?”, “Coba kamu raba baju yang kamu pakai. Apa yang kamu rasakan?”

Guru menjelaskan materi indra penciuman, perasa dan peraba melalui tampilan slide show, video, dan ceramah bervariasi (*Acquire*). Siswa diajak untuk bertanya jawab tentang bagian-bagian hidung, lidah dan kulit melalui tampilan (*Acquire*). Siswa membentuk kelompok, satu kelompok terdiri dari 5 siswa. Masing-masing kelompok diberi tugas untuk mengidentifikasi cara kerja indra penciuman, perasa dan peraba. (*Search Out*). Masing-masing kelompok mencontohkan kelainan pada indra peraba. Masing-masing kelompok diberikan LKS untuk melakukan percobaan mengetahui kepekaan indra penciuman, perasa dan peraba (*Exhibit*)

Perwakilan masing-masing kelompok memaparkan/mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas (*Refleksi*). Siswa lain memberikan tanggapan (*Refleksi*). Guru memberi umpan balik dari penampilan masing-masing kelompok (*Acquire*). Guru bertanya jawab dengan cepat dengan siswa tentang butir-butir materi utama (*Trigger*)

Siswa mengerjakan tes evaluasi individu tentang indra penciuman, perasa dan peraba. (*Exhibit*). Siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan/ rangkuman tentang materi indra penciuman, perasa dan peraba. (*Refleksi*). Guru berpesan agar mengulang butir-butir utama materi setiap malam di rumah (*Trigger*).

c. Observasi

Tahap observasi siklus pertama pada hari Selasa dan Kamis, 27 dan 29 Agustus 2012 yaitu dilakukan pengamatan terhadap guru dan siswa selama proses pembelajaran. Proses pengamatan dilakukan oleh peneliti

berkolaborasi dengan wali kelas IV SDN 2 Jatilawang terhadap kinerja guru (peneliti) dan aktivitas siswa kelas IV selama proses pembelajaran.

Materi yang diajarkan adalah materi alat indra dengan indikator kerja sebagai berikut: Menyebutkan bagian-bagian alat indra (mata, telinga, hidung, lidah dan kulit) beserta fungsinya, mengidentifikasi bagian-bagian alat indra (mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit), menjelaskan cara kerja alat indra (mata, telinga, hidung, lidah dan kulit), melaporkan hasil diskusi kelompok mengenai alat indra, mendemonstrasikan kepekaan alat indra (mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit).

1) Hasil Kolaborasi Kinerja Guru

Berdasarkan hasil kolaborasi kinerja guru, maka ditemukan beberapa kesulitan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran *Accelerated Learning*. Diantaranya adalah guru belum berhasil dalam menghidupkan suasana belajar yang kondusif dimana hanya beberapa siswa saja yang berperan aktif selama pembelajaran. Guru juga belum memaksimalkan penggunaan media pembelajaran dalam materi alat indra khususnya telinga dan lidah, sehingga masih ada siswa yang belum memahami dan tidak antusias selama pembelajaran.

2) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa, maka ditemukan beberapa kesulitan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran alat indra. Siswa kurang aktif bertanya jawab tentang alat indra dalam kegiatan eksplorasi. Siswa belum aktif dalam kegiatan berkelompok mengerjakan kepekaan alat indra. Beberapa siswa belum aktif untuk mengeluarkan pendapat tentang mengidentifikasi bagian serta fungsi alat indra pada saat berdiskusi.

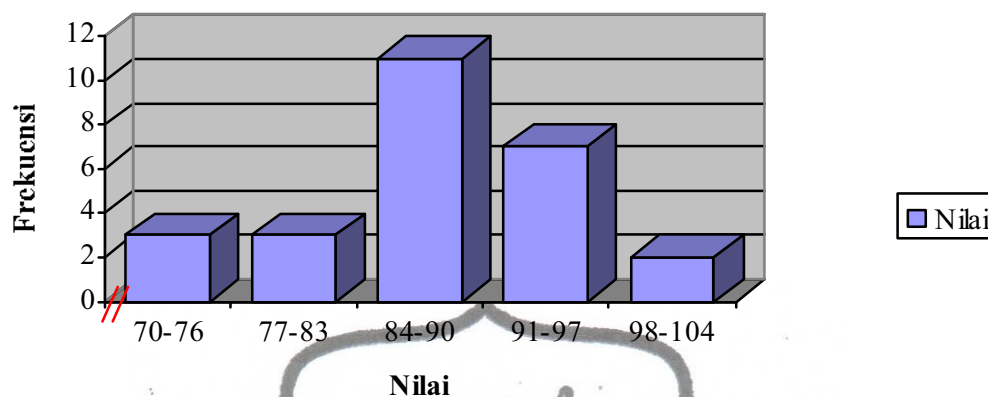
d. Refleksi

Berdasarkan hasil analisis pada siklus II menunjukkan sikap siswa dan guru dalam mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Accelerated Learning* sudah menunjukkan peningkatan. Kesiapan siswa, keaktifan siswa, dan perhatian siswa sudah sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan praktikum. Siswa aktif untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, sehingga pembelajaran lebih memotivasi dan berlangsung cepat. Ketuntasan belajar siswa telah mencapai 100%. Berdasarkan hasil tes siswa mengenai materi alat indra pada siklus kedua. Adapun hasil yang diperoleh pada siklus III sebagai berikut:

Tabel 4.5. Daftar Frekuensi Nilai Penguasaan Konsep Alat Indra Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang pada Siklus II Tahun 2012

Interval	Frekuensi (fi)	Median (xi)	fi.xi	Prosentase %
70 – 76	3	73	219	11,53
77 – 83	3	80	240	11,53
84 – 90	11	87	957	42,31
91 – 97	7	94	658	26,92
98 – 104	2	101	202	7,69
Jumlah	26		2276	
$\text{Nilai rata-rata} = 2276 : 26 = 87,53$				
$\text{Ketuntasan klasikal} = (26 : 26) \times 100\% = 100\%$				
Nilai tertinggi : 100				
Nilai terendah = 70				

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, maka dapat disajikan dengan grafik pada gambar 4.5 sebagai berikut :



Gambar 4.5 Grafik Frekuensi Nilai Penguasaan Konsep Alat Indra Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang pada Siklus II Tahun 2012

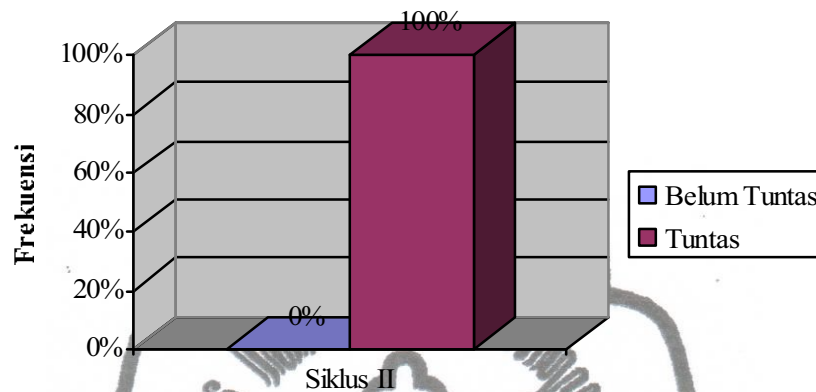
Dari hasil siklus II siswa diperoleh nilai rata-rata kelas adalah 87,53 dengan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 70. Adapun rincian ketuntasan belajar siswa pada siklus II adalah siswa yang mendapat nilai 70 – 76 terdiri atas 3 siswa atau 11,53 %, siswa yang memperoleh nilai 77 – 83 terdiri atas 3 siswa atau 11,53%, siswa yang memperoleh nilai 84 – 90 terdiri atas 11 siswa atau 42,31%, siswa yang memperoleh nilai 91 – 97 terdiri atas 7 siswa atau 26,92%, siswa yang memperoleh nilai 98 – 104 terdiri atas 2 siswa atau 7,69%.

Data ketuntasan belajar siswa pada siklus II tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6. Ketuntasan Belajar Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang pada siklus II Tahun 2012

No.	Ketuntasan	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persentase
1.	Belum Tuntas	0	0 %
2.	Tuntas	26	100%

Dari tabel 4.6 di atas, maka ketuntasan belajar siswa pada siklus II dapat disajikan pada gambar 4.6 sebagai berikut:



Gambar 4.6 Grafik Ketuntasan Belajar Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang pada Siklus II Tahun 2012

Berdasarkan grafik pada gambar 4.6 di atas, maka dapat dilihat bahwa pada siklus II siswa kelas IV SDN 2 Jatilawang dengan jumlah 26 siswa terdapat 26 siswa atau 100% yang memperoleh nilai ≥ 70 .

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II menunjukkan sikap siswa dan guru dalam mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Accelerated Learning* sudah menunjukkan peningkatan. Ketuntasan yang dicapai siklus II adalah 100% dan ini sudah mencapai target peneliti yaitu 90%. Untuk itu peneliti sudah berhasil dan tidak perlu adanya tindak lanjut.

4. Antarsiklus

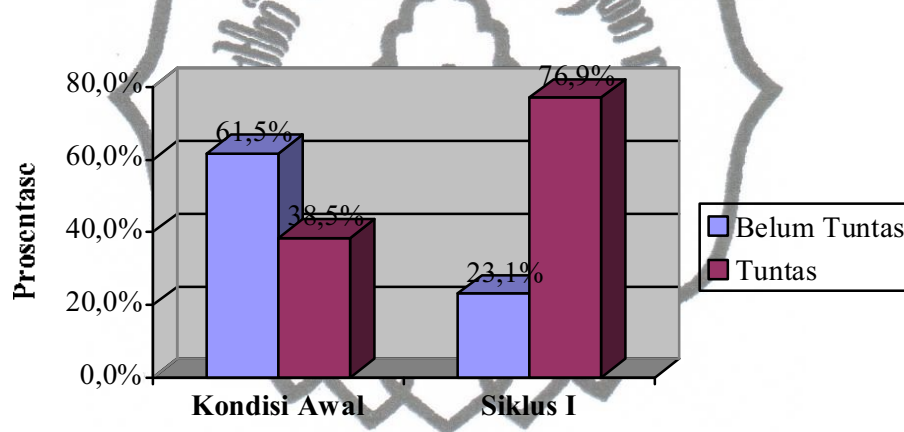
a. Data Ketuntasan Kondisi Awal dan Siklus I

Data ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal dan siklus I dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7. Daftar Ketuntasan Belajar Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang pada Kondisi Awal dan Siklus I Tahun 2012

Keterangan	Kondisi Awal	Siklus I
Belum Tuntas	61,5%	23,1%
Tuntas	38,5 %	76,9%

Ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal dan siklus I pada tabel 4.7 di atas, dapat disajikan dalam gambar 4.7 sebagai berikut:



Gambar 4.7 Grafik Ketuntasan Belajar Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang pada Kondisi Awal dan Siklus I Tahun 2012

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal hanya 10% atau 38,5% dan pada siklus I sebanyak 20 siswa atau 76,9%. Rata-rata nilai kelas pada kondisi awal semula 56,67 dan pada siklus I naik menjadi 68,44. Untuk nilai terendah pada kondisi awal adalah 20 dan pada siklus I meningkat menjadi 32, sedangkan nilai tertinggi pada kondisi awal adalah 90 sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 92.

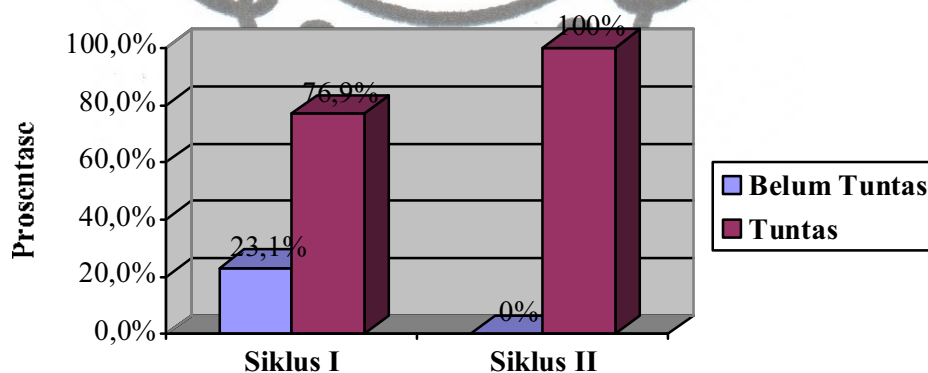
b. Data Ketuntasan Siklus I dan Siklus II

Data ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8. Daftar Ketuntasan Belajar Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang pada Siklus I dan Siklus II Tahun 2012

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Belum Tuntas	23,1%	0%
Tuntas	76,9%	100%

Ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal dan siklus I pada tabel 4.8 di atas, dapat disajikan dalam gambar 4.8 sebagai berikut:



Gambar 4.8 Grafik Ketuntasan Belajar Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang pada Siklus I dan Siklus II Tahun 2012

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebanyak 20 siswa atau 76,9% dan siklus II meningkat menjadi 26 siswa atau 100%. Rata-rata nilai kelas pada siklus I

adalah 68,44 dan pada siklus II meningkat menjadi 87,63. Untuk nilai terendah pada siklus I meningkat adalah 32 dan pada siklus II meningkat menjadi 70, sedangkan nilai tertinggi pada siklus I adalah 92 dan meningkat pada siklus II menjadi 100.

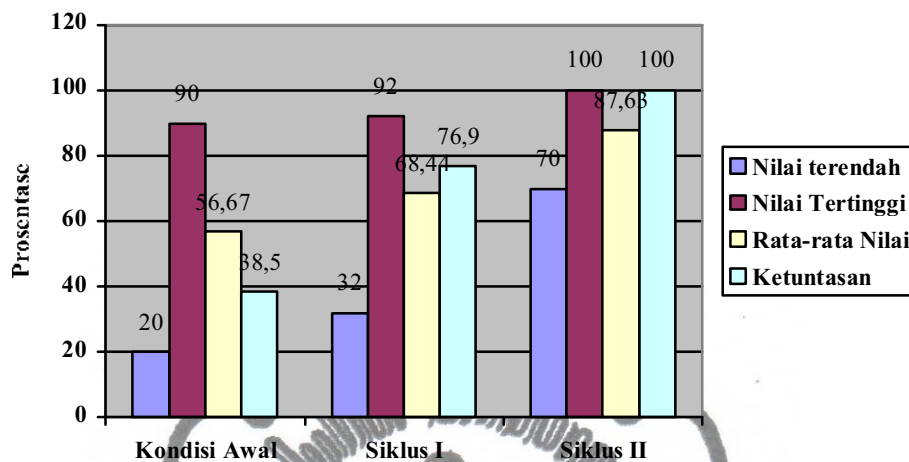
C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa dari berbagai data di atas, dapat diketahui bahwa adanya peningkatan penguasaan konsep alat indra pada proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Accelerated Learning*. Peningkatan penguasaan konsep alat indra pada pembelajaran IPA dapat terlihat pada kondisi awal, siklus I dan siklus II. Kondisi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9. Perkembangan Belajar Siswa pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II Siswa kelas IV SDN 2 Jatilawang Tahun 2012

Keterangan	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
Nilai terendah	20	32	70
Nilai tertinggi	90	92	100
Rata-rata nilai	56,67	68,44	87,63
Ketuntasan (%)	38,5%	76,9%	100%

Perkembangan belajar siswa pada kondisi awal, siklus I dan siklus II pada tabel 4.9 dapat disajikan pada gambar 4.9 sebagai berikut:



Gambar 4.9. Grafik Perkembangan Belajar Siswa pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang Tahun 2012

Berdasarkan data di atas, maka diketahui pencapaian ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada kondisi awal masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang ditentukan, dan yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 10 siswa atau 38,5%. Pada siklus I mengalami kenaikan, yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 20 siswa atau 76,9%. Pada siklus II meningkat, siswa yang mencapai KKM sebanyak 26 siswa atau 100%.

Kendala-kendala yang ditemui pada siklus I yaitu pada guru belum berhasil dalam menghidupkan suasana belajar yang kondusif dimana hanya beberapa siswa saja yang berperan aktif selama pembelajaran. Guru juga belum memaksimalkan penggunaan media pembelajaran dalam materi alat indra khususnya telinga dan lidah, sehingga masih ada siswa yang belum memahami dan tidak antusias selama pembelajaran.

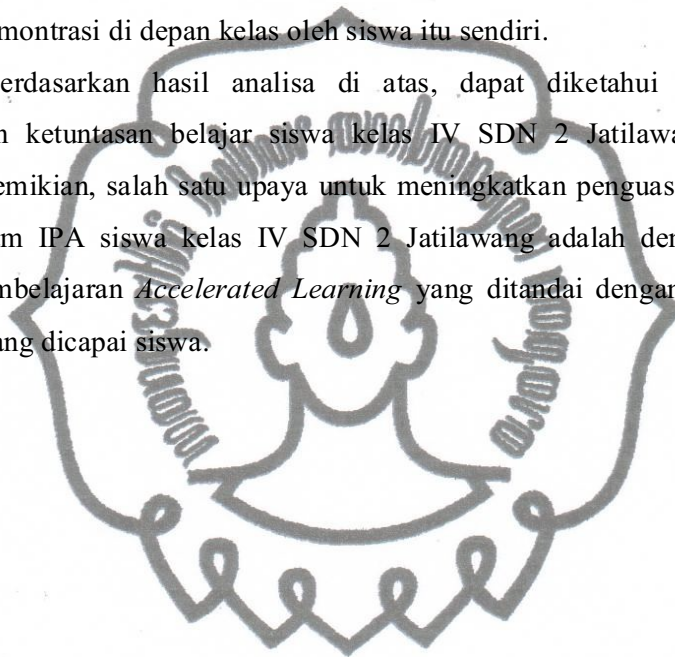
Sedangkan pada siswa kesulitan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran alat indra. Siswa kurang aktif bertanya jawab tentang alat indra dalam kegiatan eksplorasi. Siswa belum aktif dalam kegiatan berkelompok mengerjakan kepekaan alat indra. Beberapa siswa belum aktif untuk

commit to user

mengeluarkan pendapat tentang mengidentifikasi bagian serta fungsi alat indra pada saat berdiskusi.

Upaya untuk mengatasi kendala yang ditemui di siklus I adalah untuk mengatasi siswa yang berpangku tangan dalam berpangku tangan, guru memindahkan tempat duduk siswa tersebut di depan. Untuk mengatasi kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran, guru akan menggunakan alat peraga nyata dengan demonstrasi di depan kelas oleh siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil analisa di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pencapaian ketuntasan belajar siswa kelas IV SDN 2 Jatilawang meningkat. Dengan demikian, salah satu upaya untuk meningkatkan penguasaan konsep alat indra dalam IPA siswa kelas IV SDN 2 Jatilawang adalah dengan penerapan model pembelajaran *Accelerated Learning* yang ditandai dengan meningkatnya nilai tes yang dicapai siswa.



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam 2 siklus melalui penerapan model pembelajaran *Accelerated Learning* pada siswa kelas IV SDN 2 Jatilawang tahun ajaran 2012/2013 dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi alat indra dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penguasaan konsep alat indra dalam IPA pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Jatilawang meningkat. Peningkatan penguasaan konsep alat indra terlihat dari setiap siklus. Sebelum dilaksanakan tindakan nilai rata-rata kelas 56,67 dengan prosentase klasikal sebesar 38,5% atau 10 siswa dari 26 siswa. Siklus I nilai rata-rata kelas 68,44 dengan prosentase klasikal sebesar 76,9% atau 20 dari 26 siswa. Siklus II nilai rata-rata kelas 87,63 dengan prosentase klasikal 100% atau 26 dari 26 siswa. Maka dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran *Accelerated Learning* dapat meningkatkan penguasaan konsep alat indra dalam IPA pada siswa kelas IV SDN 2 jatilawang tahun ajaran 2012/2013.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas terbukti bahwa penerapan model pembelajaran *Accelerated Learning* dapat meningkatkan penguasaan konsep alat indra dalam IPA pada siswa kelas IV SDN 2 Jatilawang. Dengan demikian implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Accelerated Learning* dapat meningkatkan penguasaan konsep alat indra siswa kelas IV, hal itu dapat dilihat dari hal-hal berikut.

Dalam menyajikan materi pelajaran, guru harus dapat memilih model pembelajaran yang tepat sehingga siswa mampu menguasai konsep-konsep

pembelajaran dengan baik. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Accelerated Learning* dapat meningkatkan penguasaan konsep alat indra siswa kelas IV. Hal ini dikarenakan penerapan model pembelajaran *Accelerated Learning* dalam pembelajaran IPA dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, pembelajaran berlangsung dengan cepat dan menyenangkan, sehingga siswa menjadi termotivasi selama pembelajaran. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan penguasaan konsep siswa pada setiap siklus, dapat dikatakan bahwa penguasaan konsep alat indra dalam IPA pada siswa kelas IV SDN 2 Jatilawang meningkat.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk menentukan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai oleh siswa kelas IV SD Negeri 2 Jatilawang.

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dijelaskan di bab IV, maka penelitian ini dapat digunakan dan dikembangkan oleh guru yang menghadapi masalah sejenis yang pada umumnya dimiliki oleh sebagian besar siswa. Adanya kendala yang dihadapi dalam pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran *Accelerated Learning* harus diatasi semaksimal mungkin sehingga mendukung keberhasilan pembelajaran khususnya IPA.

C. Saran

Berkaitan dengan simpulan dan implikasi diperoleh dari uraian dan pembahasan sebelumnya, agar penguasaan konsep alat indra dalam IPA meningkat dan memperoleh hasil yang maksimal atau dapat mencapai KKM maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Melalui penerapan model *accelerated learning* siswa diharapkan terlibat aktif dengan cara menjawab pertanyaan, mempresentasikan hasil

diskusi kelompok, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal.

2. Bagi Guru

Hendaknya guru dalam pembelajaran dapat memilih model pembelajaran yang tepat, khususnya penguasaan konsep alat indra dalam IPA guru dapat menerapkan model pembelajaran *Accelerated Learning* sebagai alternatif model pembelajaran dalam proses pembelajaran IPA.

3. Bagi Sekolah

Hendaknya pihak sekolah mendukung peningkatan profesionalisme guru dalam penggunaan model *accelerated learning*, misalnya dengan cara (a) mencukupi sarana dan prasarana pendukung pembelajaran dengan model *accelerated learning*, (b) memotivasi guru untuk senantiasa melakukan peningkatan kinerjanya dengan jalan melakukan pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran (misalnya dengan melakukan PTK sejenis ini), (c) mengirim guru kebeberapa forum ilmiah seperti seminar, lokakarya, workshop, diskusi ilmiah penataran-penataran supaya wawasan guru bertambah luas dan mendalam pemahamannya tentang pendidikan dan pengajaran yang menjadi tugas pokoknya.

4. Bagi Peneliti

Bagi peneliti lain yang hendak mengkaji permasalahan dan pokok bahasan yang sama, hendaknya lebih teliti dan lebih mengupayakan pengkajian teori-teori yang berkaitan dengan penguasaan konsep alat indra dengan menerapkan model pembelajaran *Accelerated Learning* guna melengkapi kekurangan yang ada serta sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan penguasaan konsep alat indra siswa yang belum tercakup dalam penelitian ini agar diperoleh hasil yang lebih baik